BAB IV

KONSEP PERANCANGAN DAN UJI DESAIN

4.1 Konsep

Pusat Kuliner dan Kesenian dirancang bertujuan untuk merelokasi kegiatan berdagang kuliner dibawah Jembatan Layang Janti yang kumuh serta mewadahi tempat kegiatan kesenian masyarakat berupa kerajinan tangan Mendong dan musik Hadroh yang belum ada di Kawasan Janti. Sehingga Pusat Kuliner dan Kesenian memiliki konsep sebagai tempat yang mewadahi kegiatan kuliner berupa berdagang dan menikmati berbagai macam jenis kuliner sekaligus wadah kegiatan kesenian kerajinan tangan Mendong dan musik Hadroh berupa area berkumpul, berlatih, berbelanja, dan area pertujukkan yang mampu menjadi daya tarik wisatawan maupun pengunjung. Oleh karena itu Pusat Kuliner dan Kesenian terdiri dari empat bagian yang saling menujang yaitu Gerai dan Area Makan dengan berbagai jenis kuliner, Workshop dan Show-Room atau toko Souvenir, Galeri dan Amphitheater atau area pertunjukkan, serta area penunjang berupa R.Serbaguna, R.Pengelola atau Kantor, dan Taman Bermain.

Rancangan bangunan Pusat Kuliner dan Kesenian agar mampu menjadi daya tarik bagi pengunjung atau wisatawan memiliki konsep dengan menciptakan bentuk tempat bangunan yang tidak terpisah dengan lingkungannya serta melebur dengan bangunan masakini yaitu sebagai arsitektur Regionalisme Kritis Place Making yang menekankan pada suasana dan pengalaman lingkungan eksitisting sehingga mampu menjadi identitas atau karakteristik bangunan. Bangunan juga dirancang memanfaatkan lahan dan bangunan terbengkalai di Kawasan Janti menggunakan metode Adaptive-Reuse dengan memanfaatkan elemen-elemen bangunan yang sudah terbangun untuk dipertahankan, ditambah maupun dibongkar namun tetap dimanfaatkan kembali dengan dilakukan modifikasi. Oleh karena itu rancangan bangunan Pusat Kuliner dan Kesenian berkonsep dengan mempertimbangkan elemen-elemen kondisi lingkungan eksisting yang ditransformasikan pada eksterior dan

`

interior bangunan sehingga mampu menjadi daya tarik bagi pengunjung maupun wisatawan.

4.2 Konsep Rancangan terhadap Kawasan

Berdasarkan hasil analisis kawasan yang telah dilakukan pada pembahasan sebelumnya, lokasi perancangan berada di Kawasan Janti yang merupakan kawasan dijalur protokol, area transit serta kawasan zona perdagangan dan jasa. Sehingga lokasi peracangan meiliki potensi lokasi yang mendukung berupa gerbang pintu masuk bagi pengunjung maupun wisatawaan serta di kelilingi area berupa pusat perbelanjaan, hotel, perguruan tinggi negri, dan pemukiman mahasiswa maupun masyarakat yang berpotensi sebagai pengunjung bangunan perancangan. Selain itu dengan adanya penunjang infrastruktur dan aksesbilitas yang baik dari akses masuk atau meuju kawasan degan jalur pedestrian, adanya area parkir, serta transportasi publik untuk pengunjung maupun wisatawan berupa area transit yang dapat dijangkau dan diakses lokasi perancangan.

Gambar 4.1 Situasi Kawasan

(Sumber: Analisis Penulis, 2019)

Dengan adanya potensi lokasi perancangan yang berada pada kawasan jalur protokol serta zona perdagangan dan jasa maka tentunya terdapat banyak pengunjung maupun wisatawan dengan menggunakan kendaraan maupun pejalan kaki. Sehingga Pusat Kuliner dan Kesenian dirancang dengan konsep 4 muka bangunan yang ramah pejalan kaki dengan tujuan muka bangunan yang menghadap jalan utama disisi Utara dibuat ramah pejalan kaki bagi non-diifabel maupun difabel sebagai gerbang pintu masuk utama dan berdekatan dengan parkiran eksisting yang berada disisi Barat bangunan. Untuk muka kedua berada disisi Barat yang juga ramah pejalan kaki bagi difabel maupun non difabel sebagai side entrance. Muka bangunan ketiga pada sisi timur dirancang ramah pejalan kaki dan adanya akses untuk parkir kendaraan pengunjung agar tidak menimbulkan kemacatan pada jalan utama lokasi peracangan serta sebagai side entrance. Muka bangunan keempat berada di sisi Selatan khusus untuk entrance pengelola dan pedagang yang ramah pejalan kaki dan dirancang akses untuk parkir kendaraan loading dock serta pengelola maupun pedagang agar tidak tercampur dengan parkir penunjung. Semua akses ramah pejalan kaki karena menyesuaikan dengan kondisi lingkungan kawasan lokasi perancangan yang setiap tempat atau bangunannya diakses dengan berjalan kaki dan merupakan salah satu elemen penerapan Arsitektur Regionalisme Kritis Place Making yang bangunannya tidak bisa menjadi objek terpisah dengan lingkungannya.

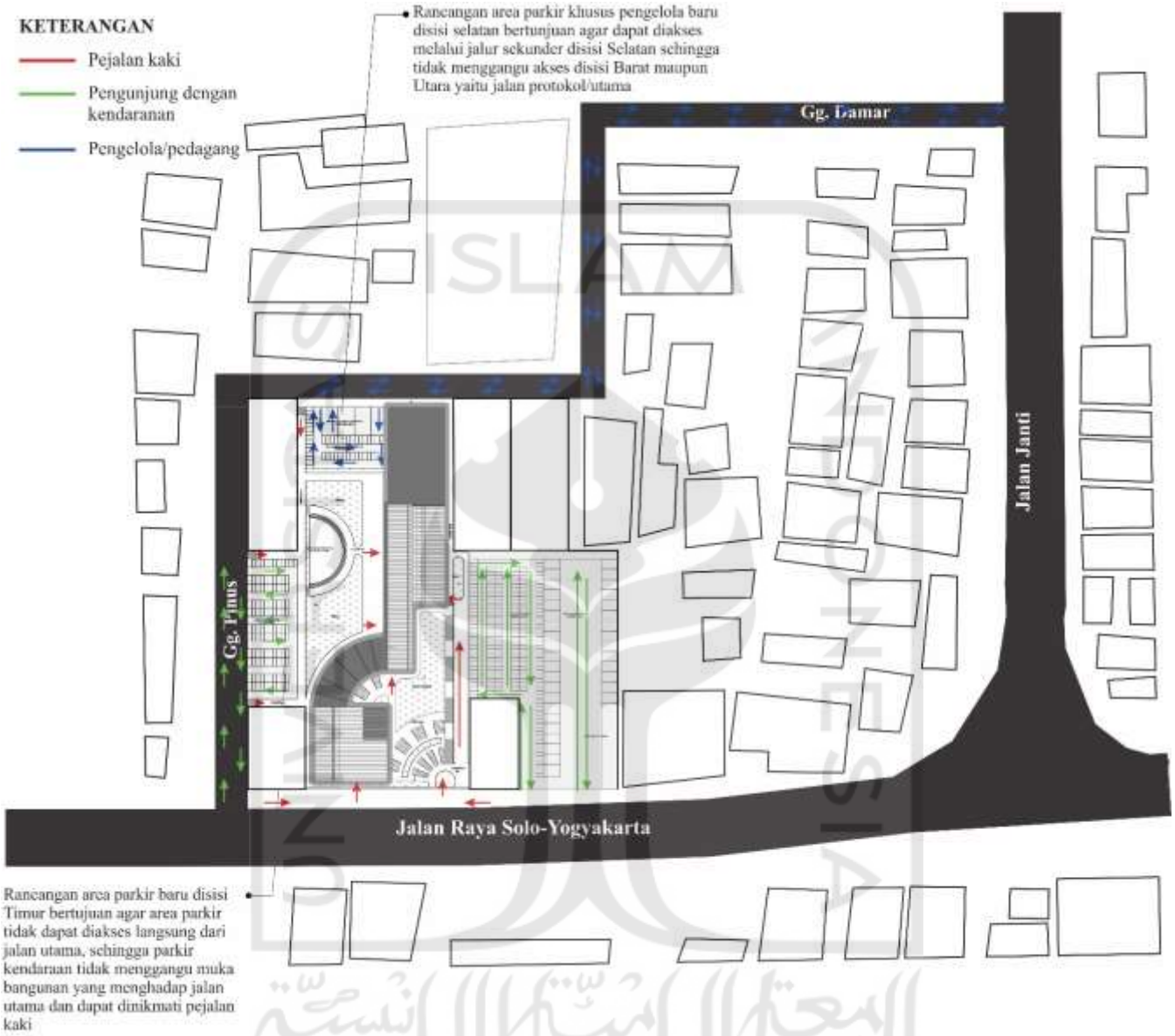

Gambar 4.2 Sirkulasi Kawasan

(Sumber: Analisis Penulis, 2019)

4.3 Konsep Organisasi dan Hubungan Ruang

Berdasarkan kebutuhan, hubungan, dan organisasi ruang pada Pusat Kuliner dan Kesenian maka fungsi-fungsi kegiatan yang wajib atau harus diwadahi yaitu kegiatan berdagang dan menikmati kuliner serta kegiatan kesenian kerajinan tangan Mendong dan musik Hadroh berupa pelatihan, berkumpul, berbelanja, dan pertunjukkan. Berdasarkan hasil analisis pada pembahasan sebelumnya terakit aktivitas dan kegiatan tersebut maka rancangan ini memiliki dua masa utama bangunan eksiting yang terbagi menjadi empat lantai dengan satu basemet pada massa bangunan A dan tiga lantai pada massa bangunan B. Pembagian pada massa utama bangunan A yaitu:

1) Lt.basement terdiri dari area pengelola, gerai kuliner makanan ringan/jajanan tanpa dapur, dan area makan
2) Lt.dasar terdiri dari, gerai kuliner makan berat degan dapur, area makan outdoor, dan area pertunjukkan
3) Lt.1 terdiri dari, gerai kuliner makan berat degan dapur dan area makan
4) lt.2 terdiri dari gerai kuliner makanan berat berasap dengan dapur, area makan lesehan dan area pertunjukkan
5) lt.3 terdiri dari gerai kuliner makan berat berasap dengan dapur, area makan lesehan teras skylight, dan area makan terbuka

Pembagian perlantai tersebut berdasarkan karakterisitik jenis kegiatan kuliner dan waktu kunjung pengunjung yang berbeda sehingga akses lebih mudah untuk pengunjung, serta area makan dengan karakeristik jajanan dan warung makan atau makanan berat akan dibuka dari pagi hingga malam serta ketika menjelang malam jenis karakteristik dapat dirubah dengan karakteristik jenis makana pada malama hari. Untuk area makan lesehan atau area makan dengan karakteristik makanan berasap akan dibuka hanya pada malam hari disesuaikana kondisi lingkungan eksisting karakteristik jenis makanan yang hanya dikonsumsi pada malam hari.

Sedangkan pembagian pada massa utama bangunan B yaitu:

1) lt.dasar terdiri dari area workshop kesenian kerjinan Mendong dan show-room atau souvenir

`

2) lt.1 teridiri dari ruang workshop kesenian kerajinan Mendong, ruang workshop kesenian musik Hadroh,ruang serbaguna, dan show room atau souvenir
3) lt.2 terdiri dari geleri, amphitheater/area pertujukkan, dan show-room atau souvenir

Pembagian perlantai tersebut berdasarkan karakterisitik jenis fungsi kegiatan kesenian sehingga akses lebih mudah untuk pengunjung.

Berikut gambararan zonasi fungsi bangunan perlantai secara horizontal yang sudah diterapkan pada bangunan:

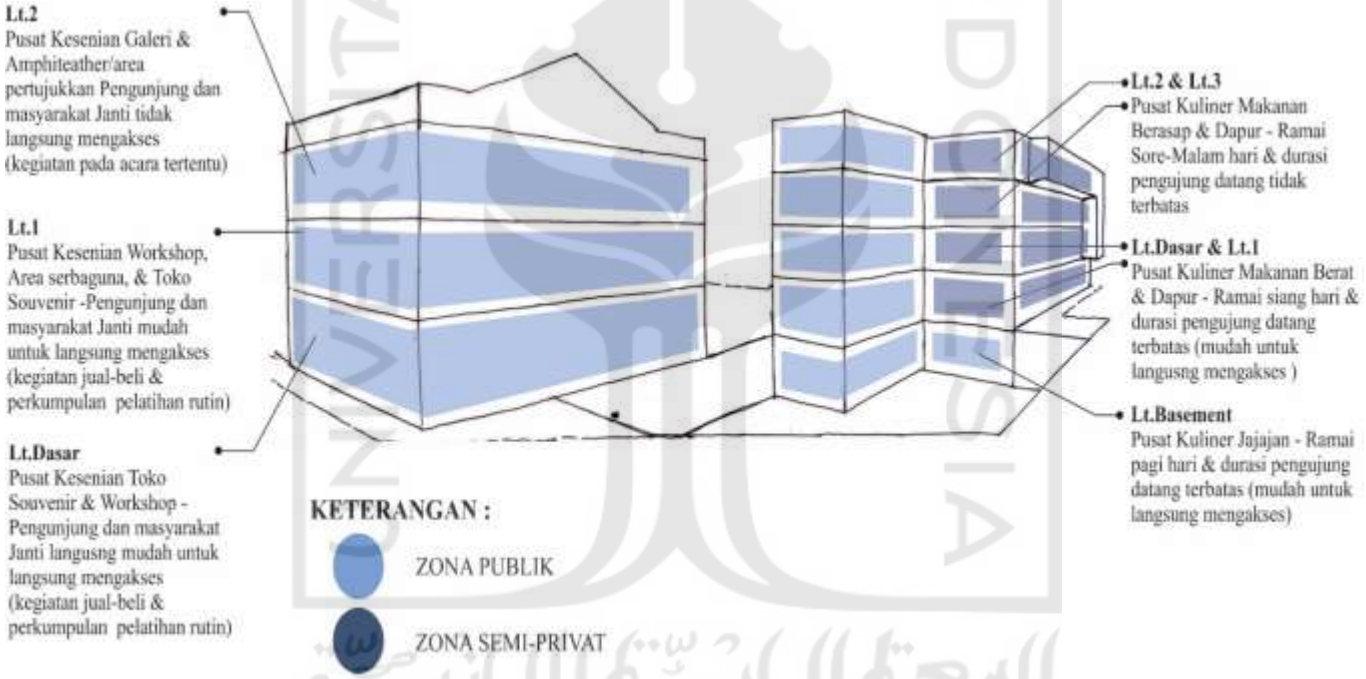

Gambar 4.3 Zonasi Fungsi bangunan secara Horizontal

(Sumber: Analisis Penulis, 2019)

Pembagian pada organisasi ruang dibagai menjadi zona publik, zona semi-privat, zona privat, dan zona servis yang antar zonanya saling terhubung sesuai dengan kegiatan pengunjung maupun pengguna Pusat Kuliner dan Kesenian. Untuk zona servis dan privat dikelompokkan di lt.basement dan disisi Selatan setiap lantainya untuk menjaga keprivasian. Serta untuk zona publik dan semi-privat dikelompokkan di sisi Utara, Barat dan Timur untuk kemudahan akses dan sebagai point of view didalam maupun diluar bangunan.

Berikut gambararan organisasi dan hubungan ruang berdasarkan zonasi yang akan diterapkan pada bangunan:

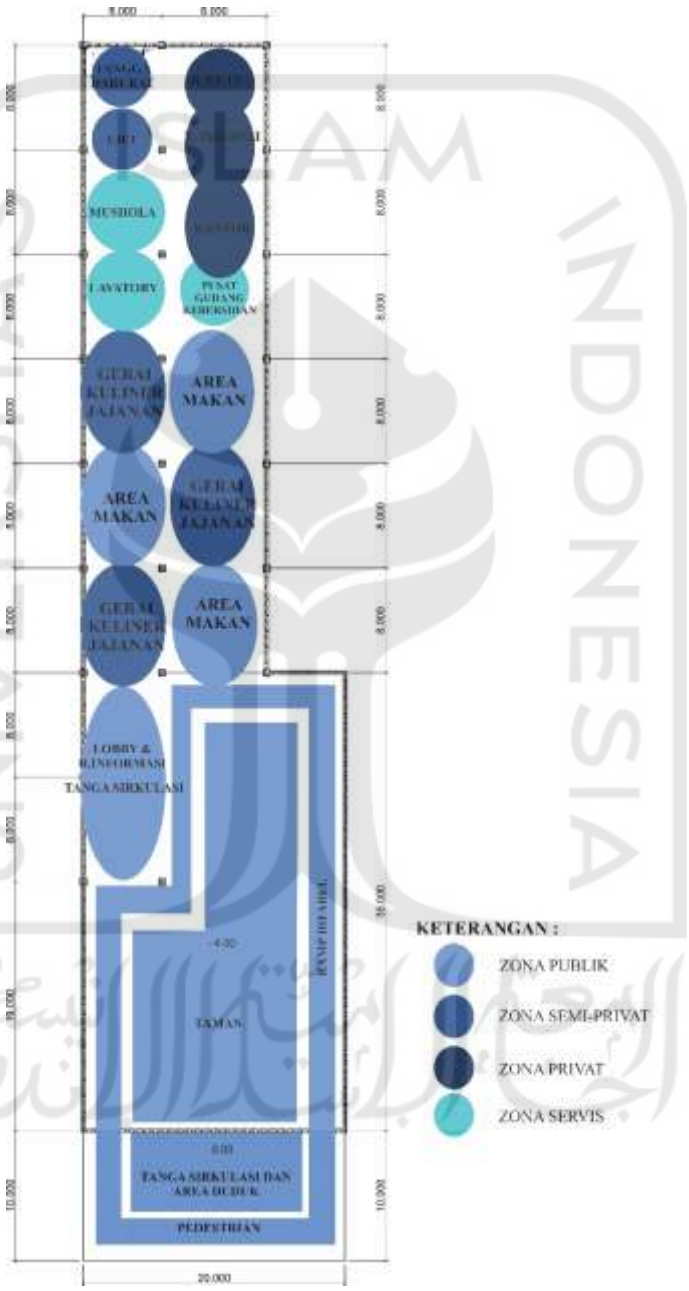

Gambar 4.4 Zonasi Denah Lt.Basement

(Sumber: Analisis Penulis, 2019)

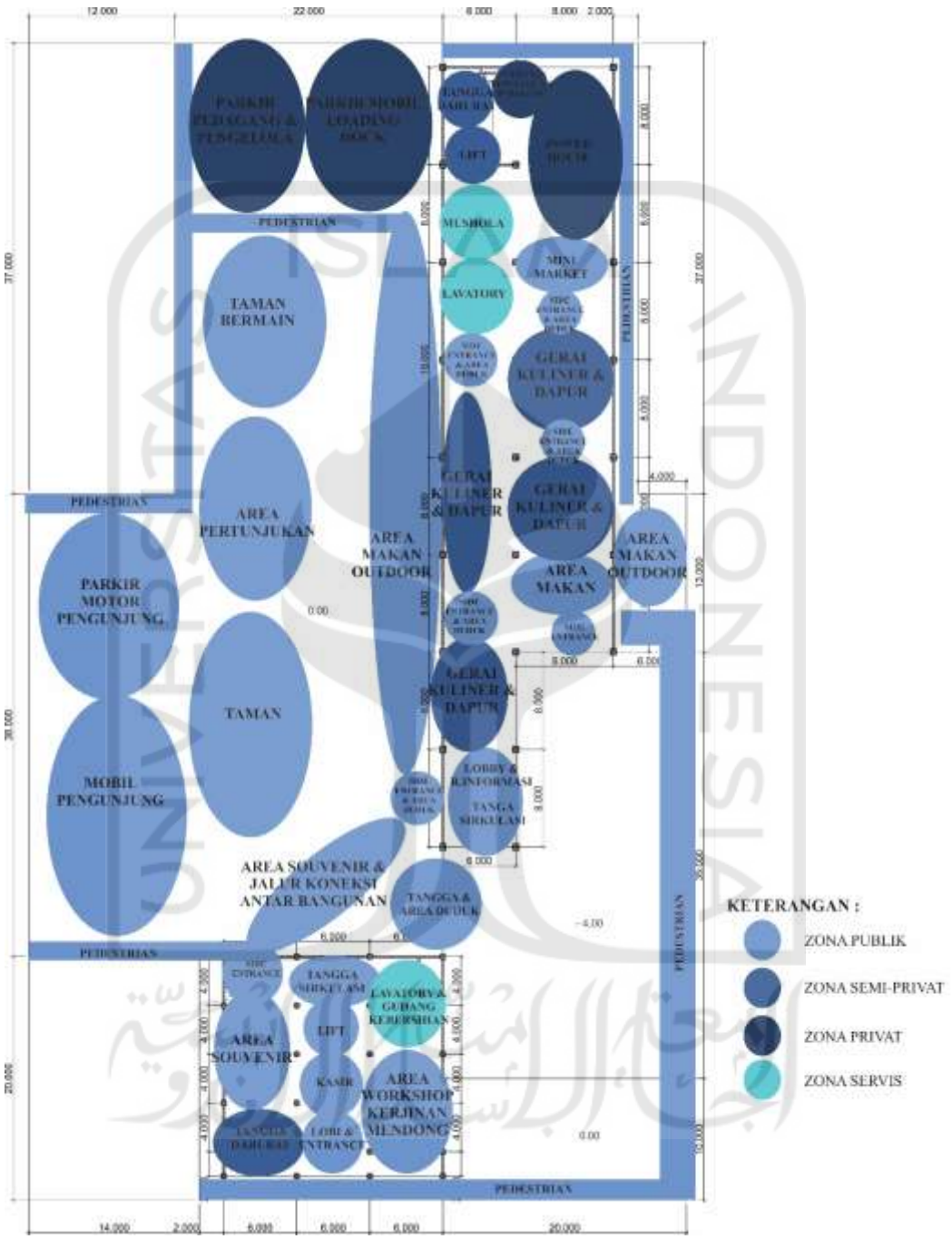

Gambar 4.5 Zonasi Denah Lt.Dasar

(Sumber: Analisis Penulis, 2019)

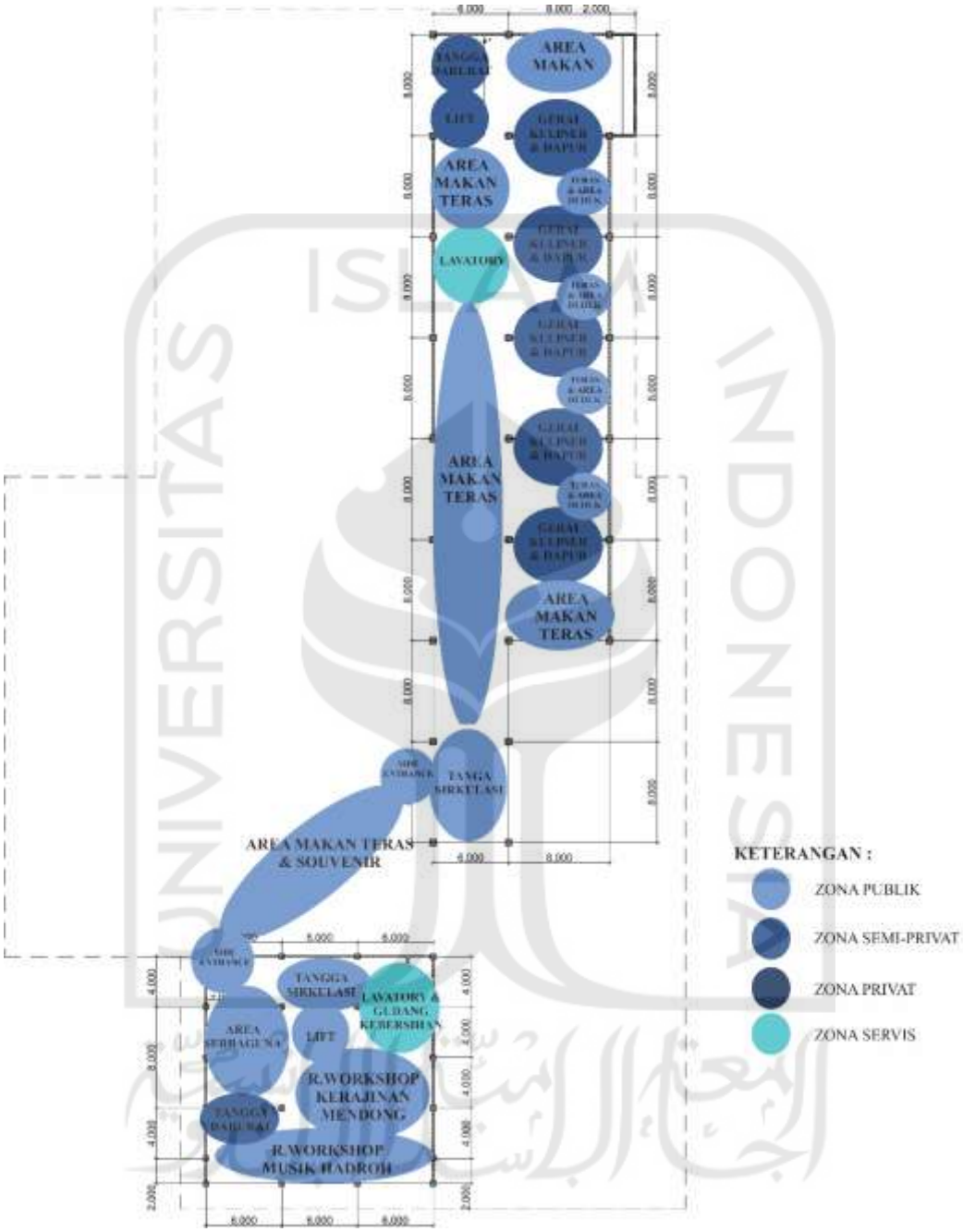

Gambar 4.6 Zonasi Denah Lt.1

(Sumber: Analisis Penulis, 2019)

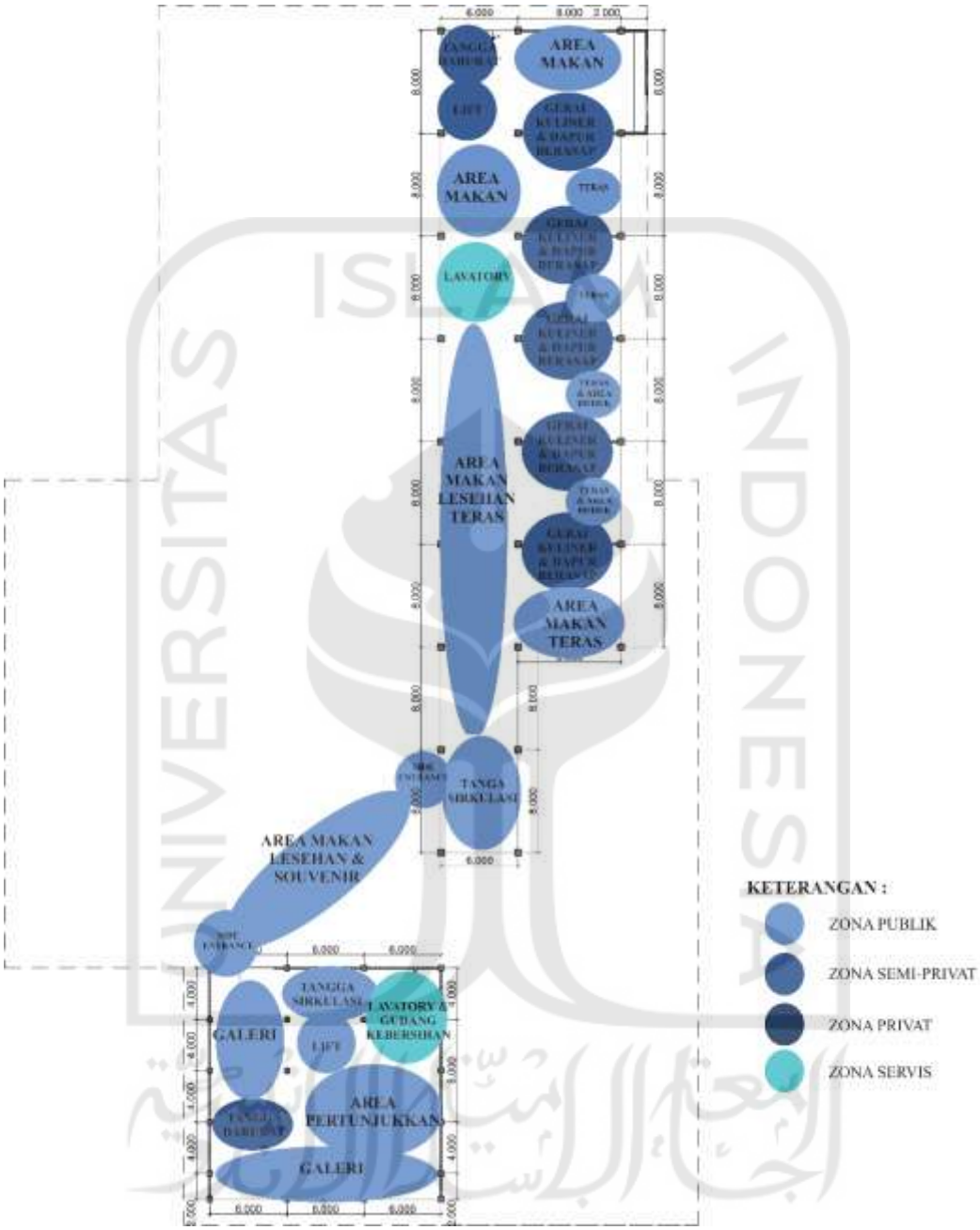

Gambar 4.7 Zonasi Denah Lt.2

(Sumber: Analisis Penulis, 2019)

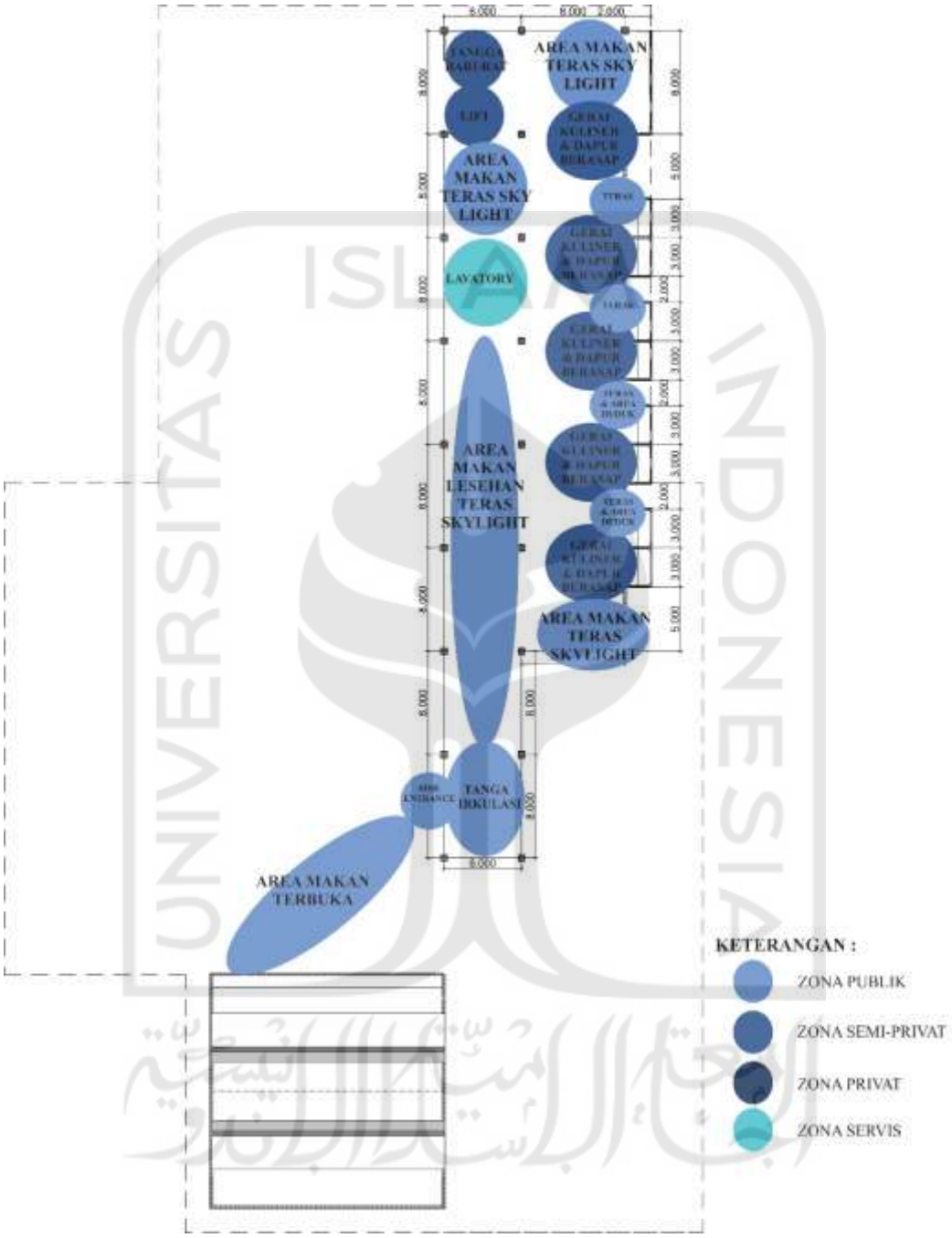

Gambar 4.8 Zonasi Denah Lt.3

(Sumber: Analisis Penulis, 2019)

4.4 Konsep Sirkulasi

Berdasarkan hasil anaslisis yang dilakukan pada alur kegiatan pengguna yang terdiri dari pedagang kuliner, pelaku kegiatan kesenian, pengunjung dan pengelola bangunan peracangan maka dirancanglah sirkulasi pada Pusat Kuliner dan Kesenian yang menyesuaikan dengan organisasi ruang dan hubungan ruang serta terhubung langsung dengan sirkulasi eksisting baik jalur pedestrian maupun jalan eksisiting yang merupakan salah satu penerapan elemen konsep Regionalisme Kritis Place Making yang menjadikan bangunan tidak terpisah dengan lingkungan eksistingnya. Oleh karena itu sirkulasi perancangan Pusat Kuliner dan Kesenian terbagi menjadi sirkulasi pejalan kaki, pengunjung, pedagang kuliner, pelaku kegiatan kesenian, dan pengelola.

Pada sirkulasi disisi utara yang menghadap jalan utama dikhususkan untuk pejalan kaki dan pengunjung agar bisa langsung mengakses pusat kuliner untuk membeli dan menikmati kuliner digerai dan area makan kuliner serta berbelanja dan mengenal produk hasil kesenian kerajinan Mendong masyarakat Janti di area show-room atau souvenir dan area workshop. Sedangkan sirkulasi untuk pengujung yang mengunakan kendaraan berada disisi Timur untuk mencegah kepadatan kendaraan pada jalan utama yang juga terakses langsung menuju gerai dan area makan kuliner serta area show-room, workshop dan Amphitheater diluar bangunan perancangan. Area parkir pengunjung terbagi menjadi dua bagian yaitu area parkir eksisting yang tepat berada di sisi barat lokasi perancangan dan terhubung lansung dengan jalur pedestrian serta area parkir yang dirancang baru pada sisi Timur bangunan perancangan. Sedangkan untuk area parkir pengelola, pedagang dan pelaku kegiatan kesenian ada di sisi Selatan yang terhubung dengan area pengelola, gerai kuliner, dan area kesenian melalui jalur pedestrian didalam maupun diluar bangunan perancangan.

`

Berikut gambaran Siteplan dan denah sirkulasi diluar maupun didalam bangunan pada bangunan perancangan :

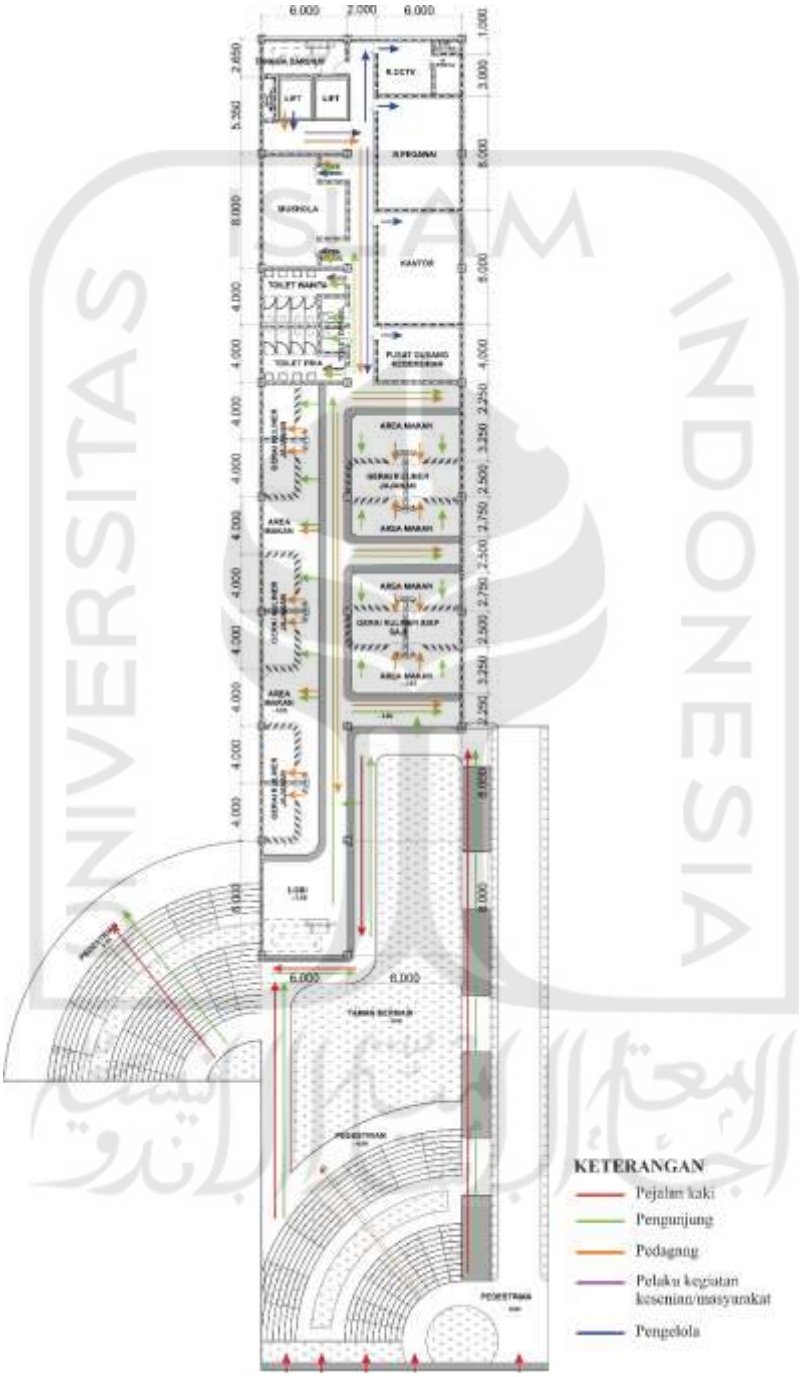

Gambar 4.9 Denah Sirkulasi Siteplan Lt.Basement

(Sumber: Analisis Penulis, 2019)

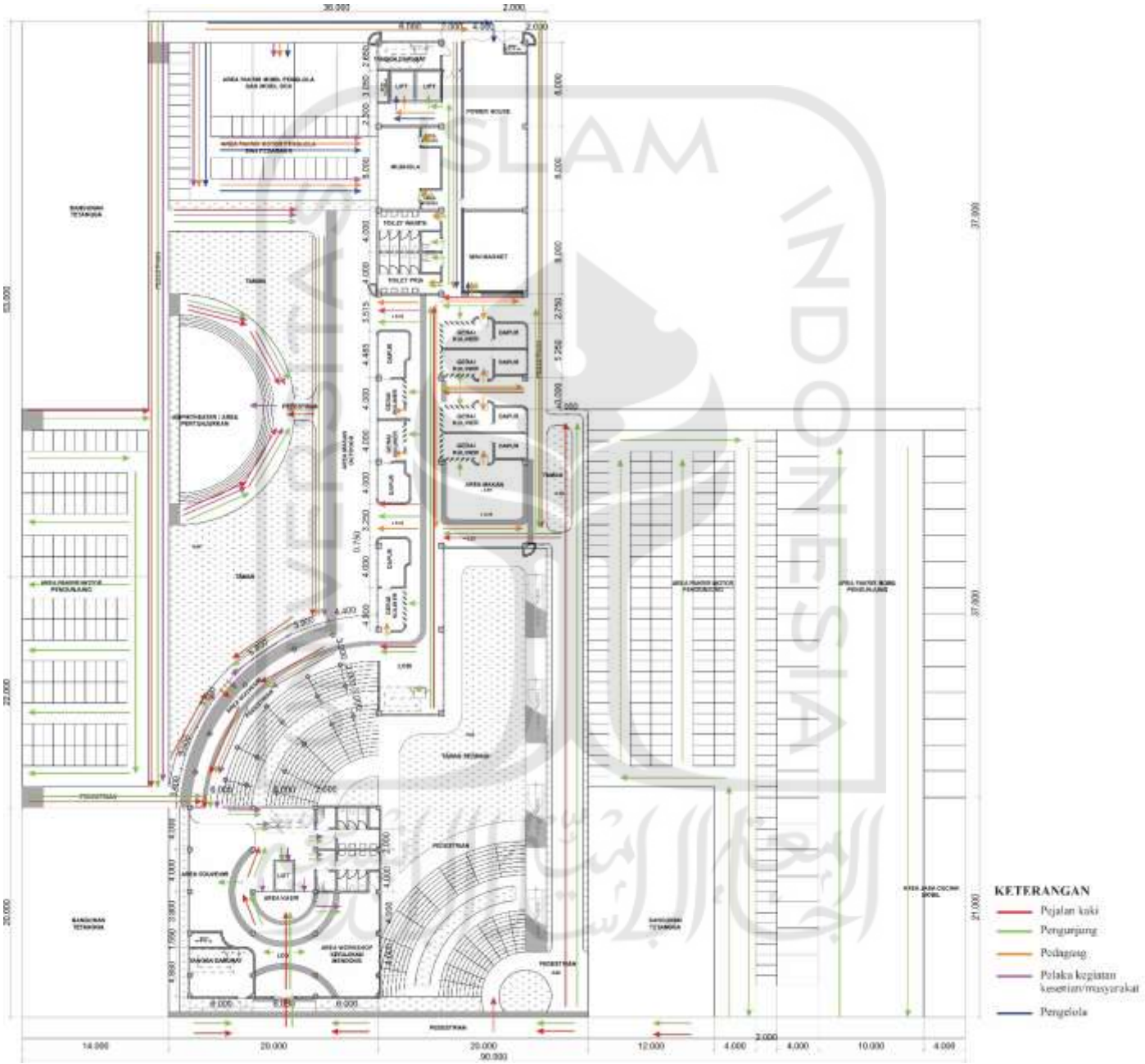

Gambar 4.10 Denah Siteplan Sirkulasi Lt.Dasar

(Sumber: Analisis Penulis, 2019)

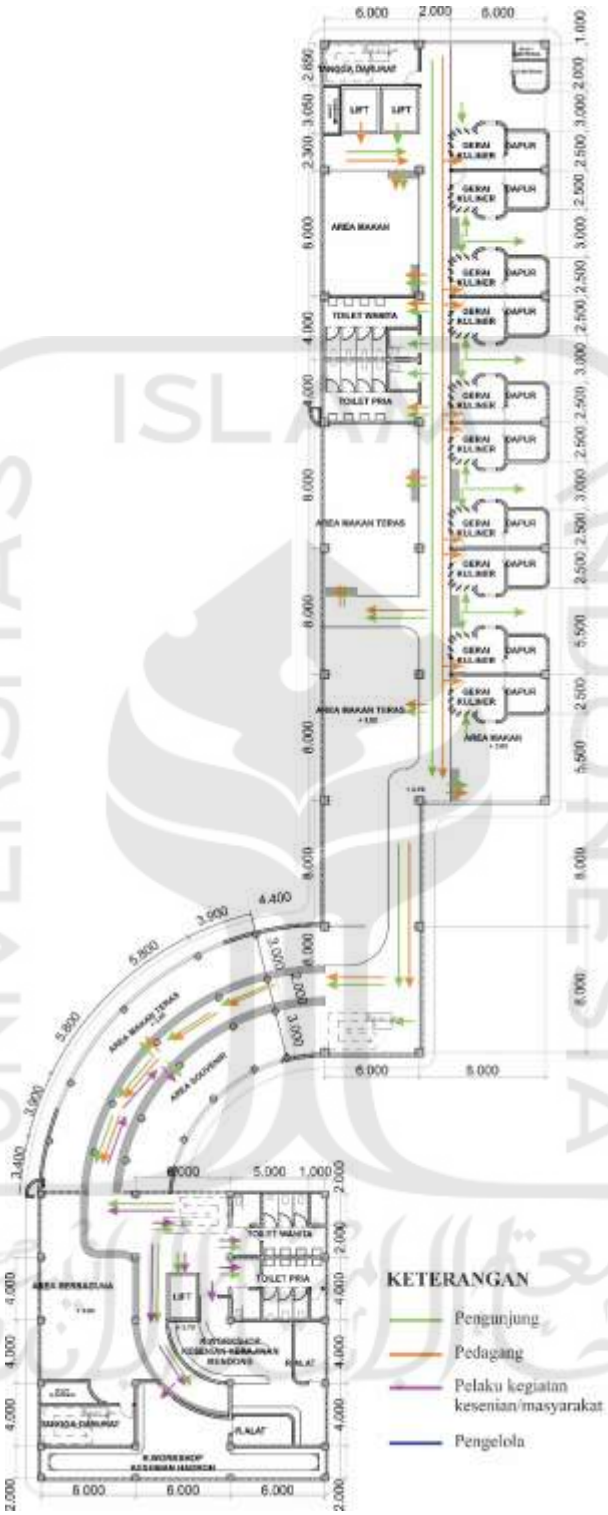

Gambar 4.11 Denah Sirkulasi lt.1

(Sumber: Analisis Penulis, 2019)

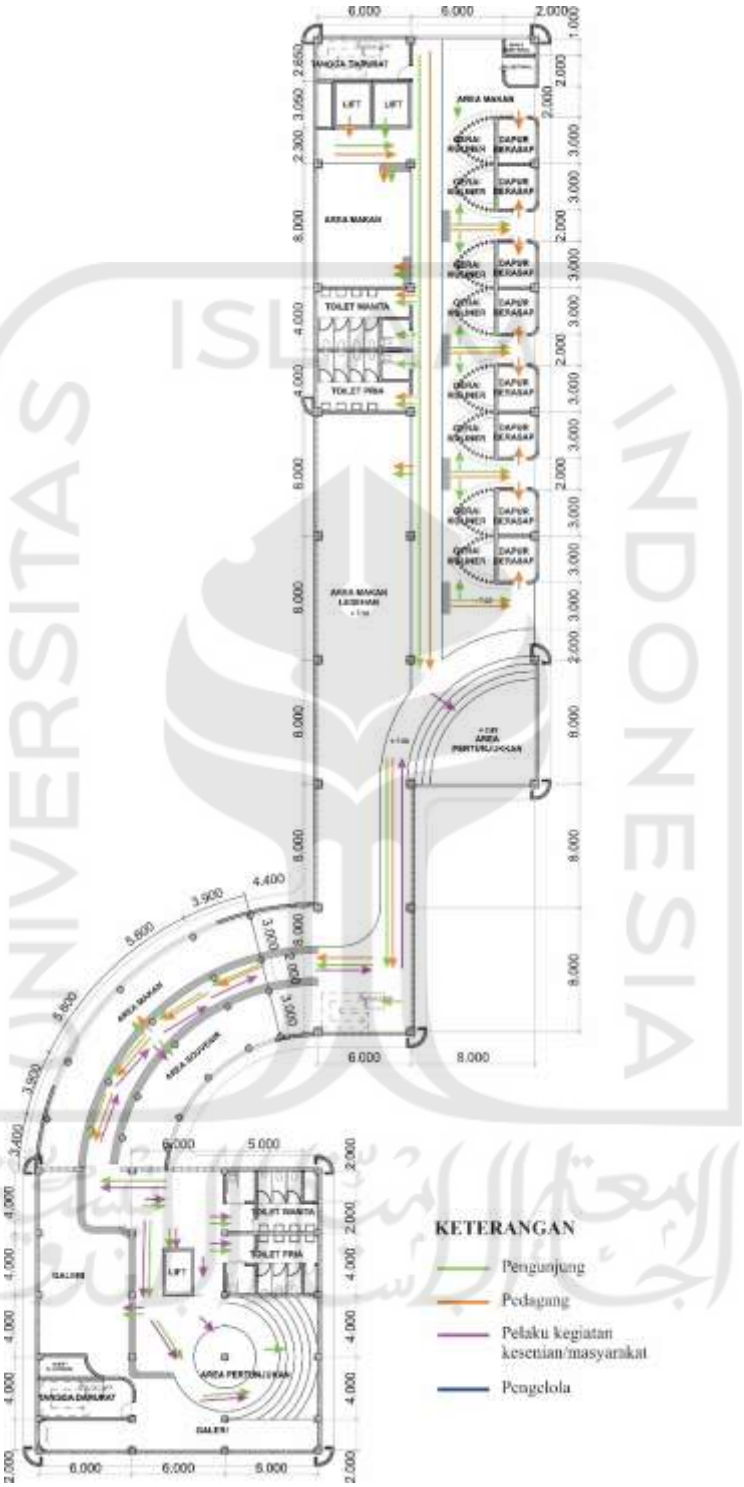

Gambar 4.12 Denah Sirkulasi Lt.2

(Sumber: Analisis Penulis, 2019)

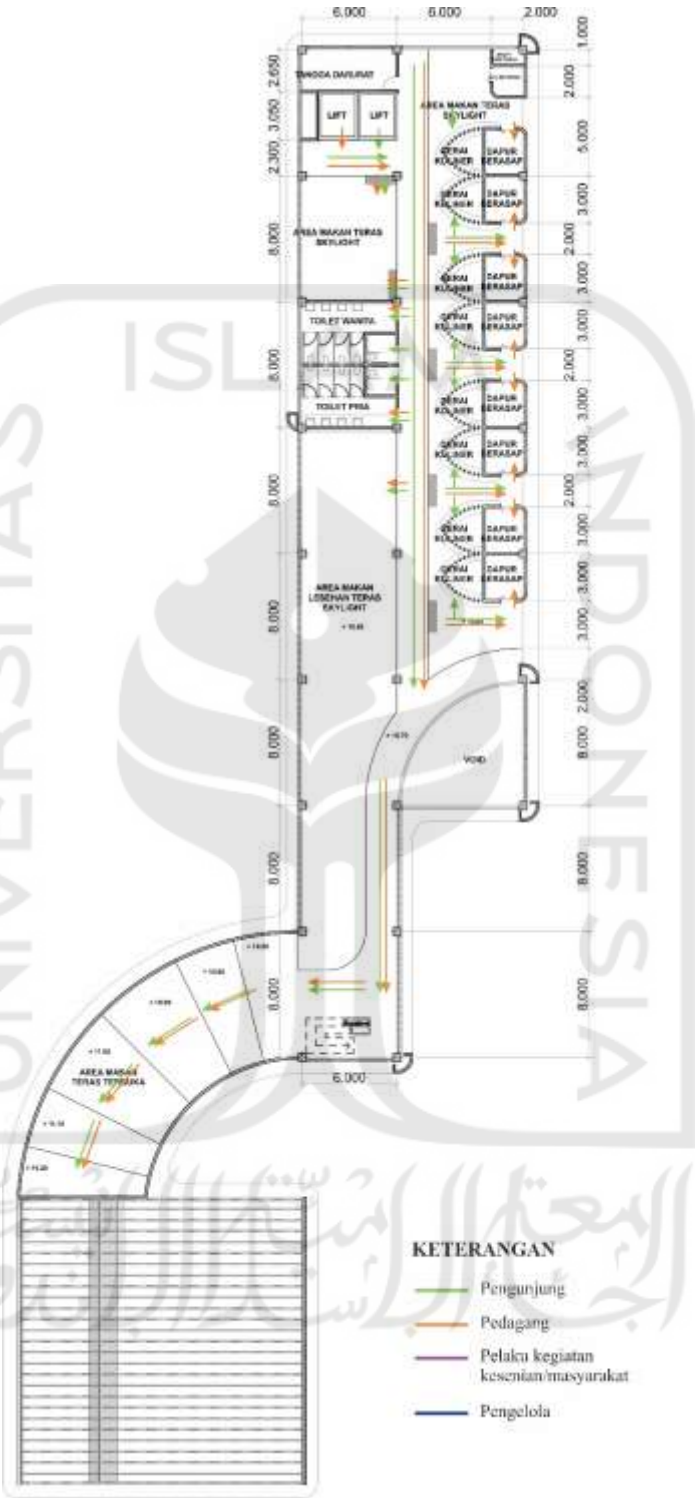

Gambar 4.13 Denah Sirkulasi Lt.3

(Sumber: Analisis Penulis, 2019)

Pada konsep denah sirkulasi alternative 2 terdapat perubahan dari denah sirkulasi alternative 1 yang mengutamakan sirkulasi pada denah alternative 2 lebih leluasa didalam bangunan bagi pengguna bangunan dibandingkan denah alternative 1. Perubahan yang terjadi pada denah sirkulai pada alternative 2 terdiri dari:

1) Pada penataan layout denah alternative 2 area bagian toilet di sisi Selatan dilakukan perubahan denah dengan memisahkan area toilet dengan sirkulasi utama sehingga toilet tidak terekspos pada sirkulasi utama. Perubahan penataan layout toilet tersebut dilakukan disetiap lantai bangunan pada sisi Selatan.
2) Pada penataan layout denah alternative 2 area bagian lift dibangunan sisi Utara dilakukan perubahan denah dengan meletakkan lift yang awalnya berada ditengah ruangan menjadi di sisi Selatan sehingga sirkualasi bagi pengguna pada bagian tengah ruangan atau banguan lebih leluasa. Serta mempermudah pengguna untuk melihat area sirkulasi lift dan tangga yang terlihat dari depan dan tidak membelakangi apabila masuk dari sisi Utara. Selain itu dengan adanya perubahan penataan area lift pada denah area pertunjukkan di lt.2, selain sirkulasi pengguna lebih leluasa didalam bangunan area galeri sebagai background area pertunjukkan lebih terlihat dengan tidak terhalang lift ditengah bangunan.
3) Pada penataan layout denah alternative 2 pada bagian tengah area makan di lt.1 dan lt.2 dilakukan perubahan denah dengan menambahkan dinding penyekat untuk memisahkan area sirkulasi didalam bangunan pada area makan sehingga tercipta suasana baru berupa area makan teras yang suasana terbukanya lebih terasa kuat dengan view yang diperoleh baik kedalam bangunan maupun keluar bangunan. Serta dinding penyekat juga tidak hanya berfungsi sebagai pemisah area tetapi juga berfungsi sebagai fasad bangunan pada sisi Timur yang dirancang terbuka.

Berikut gambaran siteplan dan denah sirkulasi alternative 2 diluar maupun didalam bangunan pada bangunan perancangan:

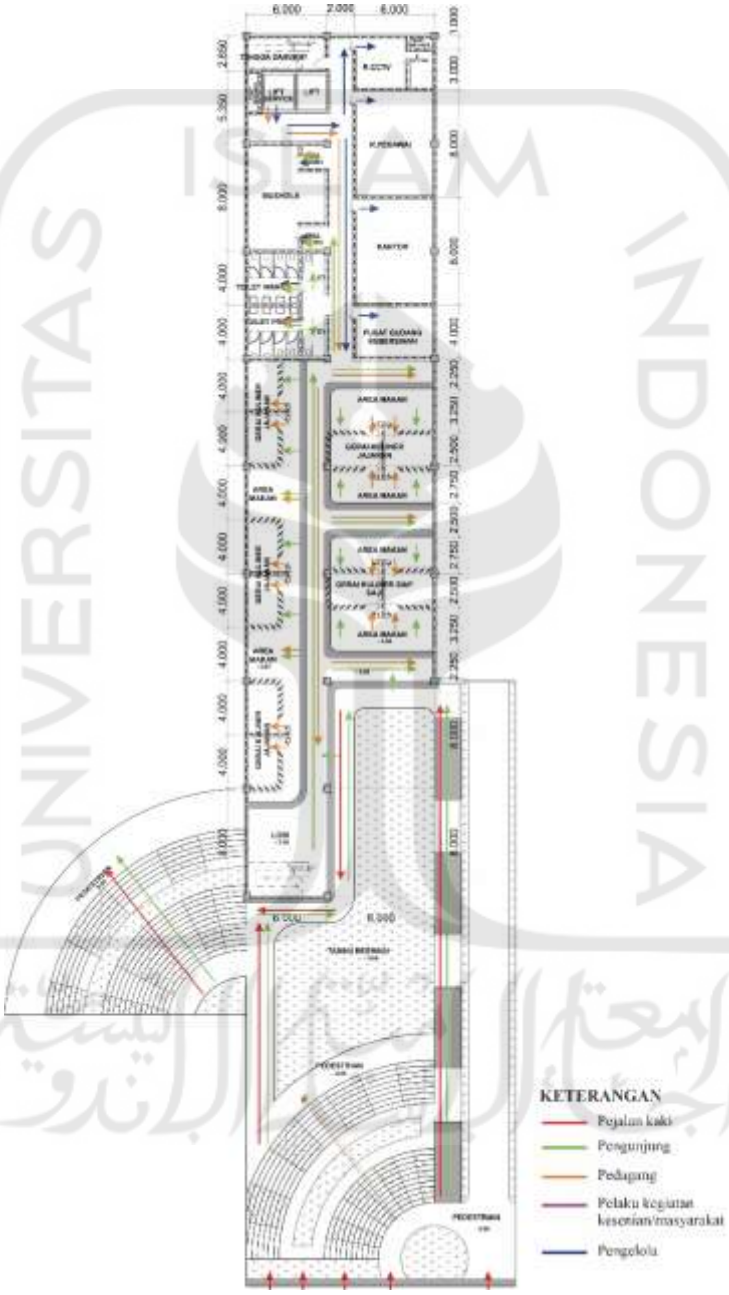

Gambar 4.14 Denah Sirkulasi Siteplan Lt.Basement Alternative 2

(Sumber: Analisis Penulis, 2019)

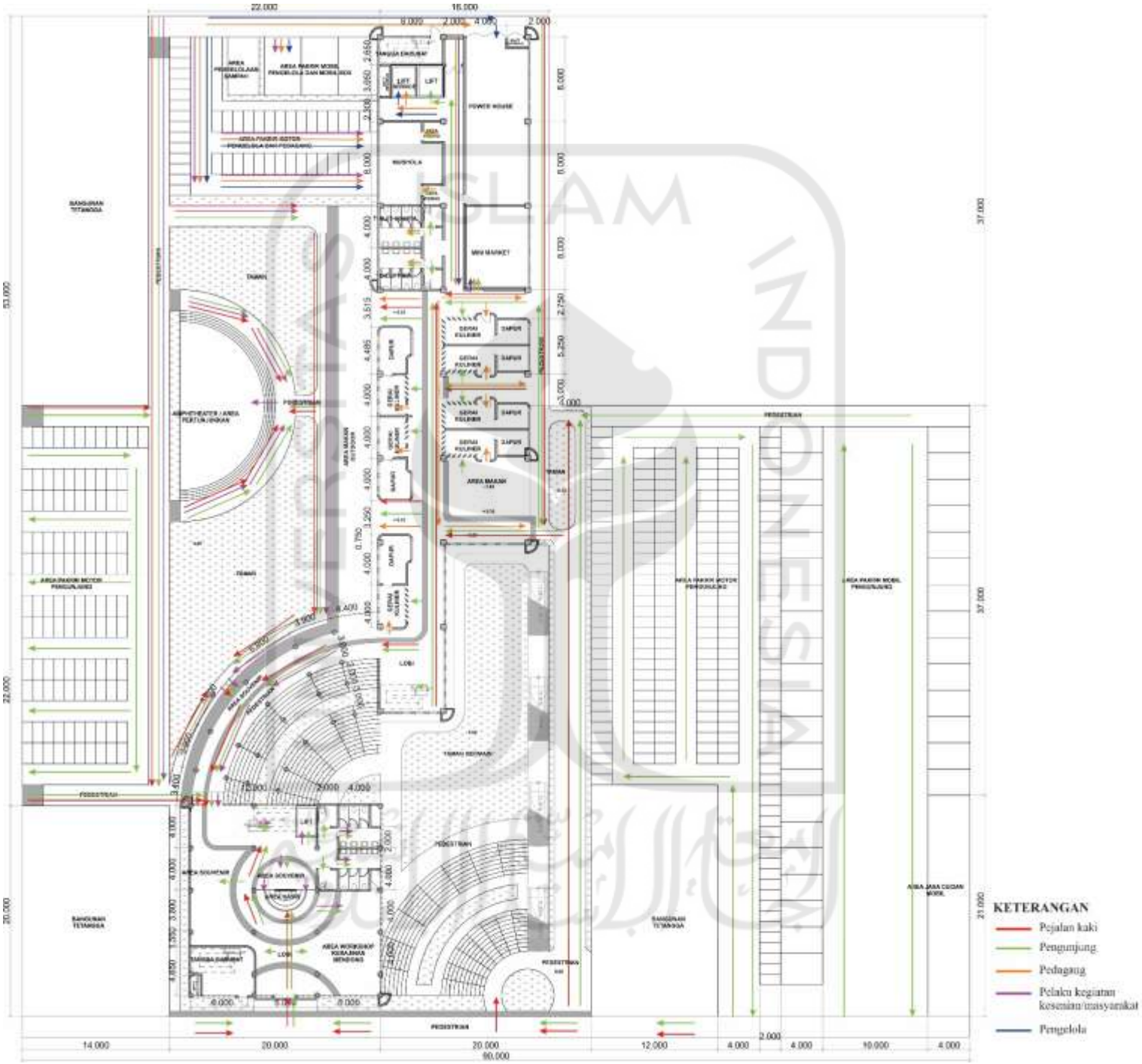

Gambar 4.15 Denah Siteplan Sirkulasi Lt.Dasar Alternative 2

(Sumber: Analisis Penulis, 2019)

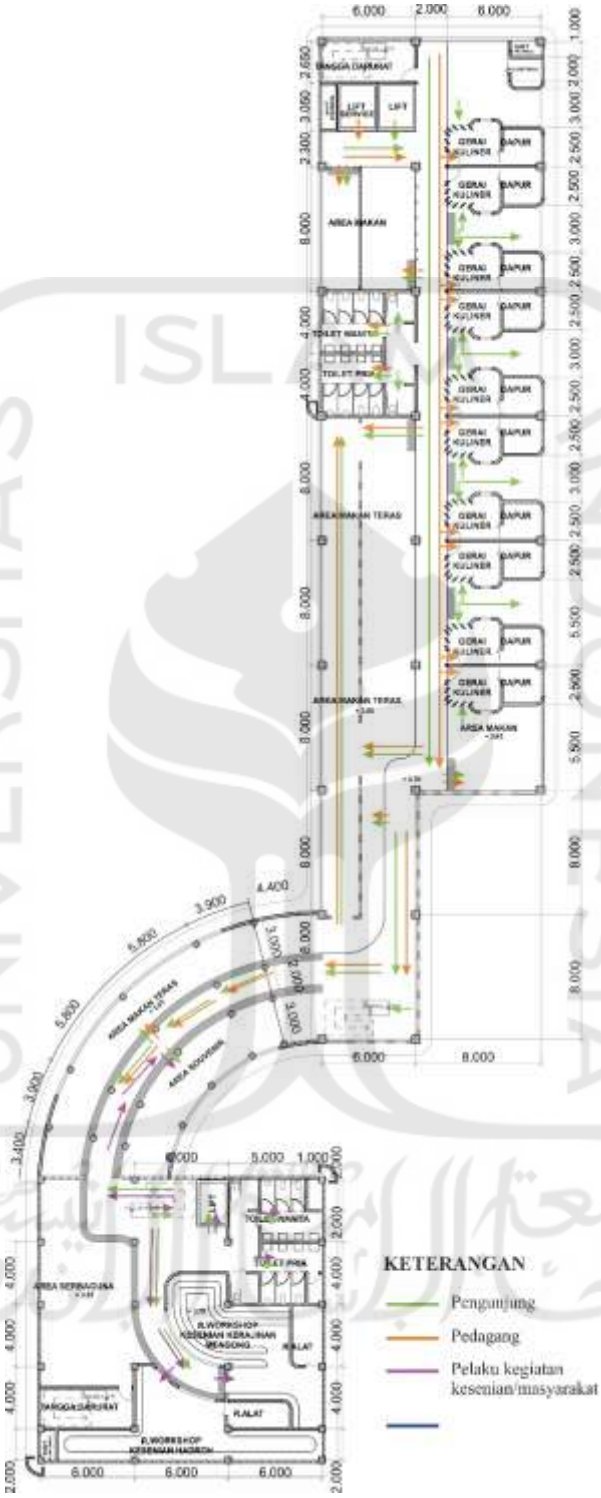

Gambar 4.16 Denah Sirkulasi lt.1 Alternative 2

(Sumber: Analisis Penulis, 2019)

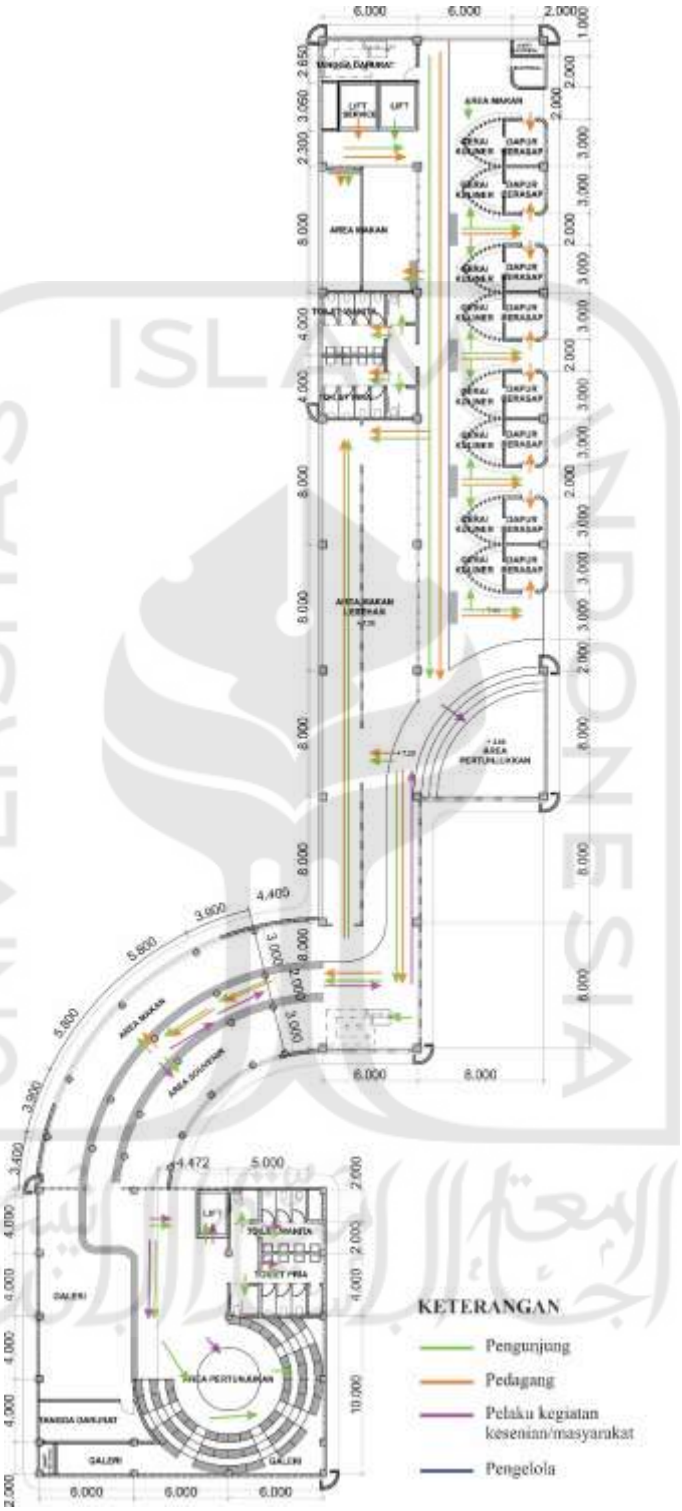

Gambar 4.17 Denah Sirkulasi Lt.2 Alternative 2

(Sumber: Analisis Penulis, 2019)

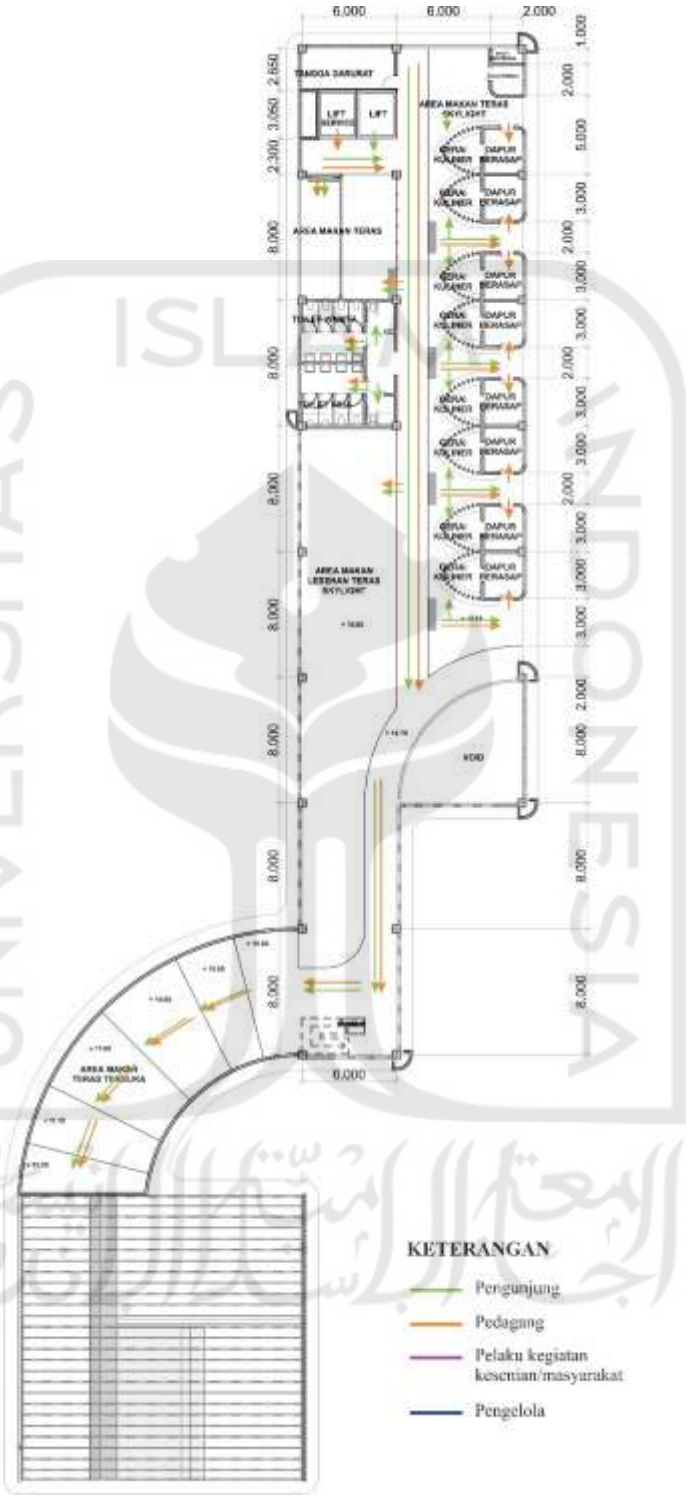

Gambar 4.18 Denah Sirkulasi Lt.3 Alternative 2

(Sumber: Analisis Penulis, 2019)

4.5 Konsep Pendekatan Adaptive Reuse dan Arsitektur Regionalisme Kritis

4.5.1 Adaptive Reuse

Konsep dengan pendekatan Adapative Reuse atau metode yang memanfaatkan kembali lahan dan bangunan terbengkalai yang tidak memiliki fungsi dan nilai namum masih layak dipertahankan menurut analisis dari tingkat kerusakannya dengan merubahnya menjadi fungsi baru campuran yang memiliki peran penting untuk merelokasi area kuliner dan mewadahi kegiatan kesenian masyarakat Janti yang mampu menjadi daya tarik bagi pengunjung maupun wisatawaan. Sehingga terdapat bagian-bagian bangunan yang dimanfaatkan dengan dipertahankan namun dilakukan modifikasi dan didemolisi namun tetap dimanfaatka kembali pada bangunan eksisting A dan B dilokasi perancangan:

1) Lahan terbengkalai pada lt.basement dimanfaatkan dengan fungsi baru sebagai taman bermain dan jalur koneksi berupa setep tangga serta ramp untuk difabel
2) Lahan terbengkalai pada lt.dasar dimanfaatkan dengan fungsi baru sebagai jalur koneksi berupa pedestrian serta penghubung dua bangunan, area parkir, taman, area pertunjukkan, dan area makan outdoor.
3) Bangunan eksiting A yang terdiri dari struktur kolom, balok dan tanga yang kondisinya layak disetiap lantainya dipertahankan.
4) Bangunan Eksisting A yang pada bagian plat lantainya akan dilubangi sebagai void akan dipotong strukturnya menggunakan alat sesuai grid kolom-balok sehingga tidak menggangu struktur kolom-balok eksistingnya

5) Bangunan eksisting A yang terdiri dari empat lantai dan satu basement karena tida memiliki fungsi dan ruang maka dijadikan fungsi baru yaitu :
   a) Lt. basement dijadikan area pengelola atau kantor, gerai kuliner makana ringan tanpa dapur dan area makan.
   b) Lt. dasar dijadikan gerai kuliner makan berat dengan dapur dan area makan outdoor.
   c) Lt. satu dijadikan area gerai kuliner makanan berat dengan dapur dan area makan.
   d) Lt. dua dijadikan area gerai kuliner makanan berat berasap dengan dapur, area makan lesehan, dan Amphitheater
   e) Lt.tiga dijadikan area gerai kuliner makan berat berasa dengan dengan dapur, area makan skylight dan terbuka
6) Bangunan eksisting B yang terdiri dari struktutr kolom dan balok yang kondisinya layak disetiap lantainya serta atap bangunan dipertahankan namun dimodifikasi menajdi atap miring dengan skylight.
7) Bangunan eksisting pada bagian plat lantai yang akan dilubangi sebagai area lift tambahan akan dipotong strukturnya sesuai grid kolom-balok menggunakan alat sehingga tidak mengganggu atau merubah struktur kolom-balok eksistingnya.
8) Bangunan eksisting B yang terdiri dari tiga lantai dan setiap lantainya terdapat ruangan yang kecil namum tidak memiliki funsgi maka dijadikan fungsi baru yaitu :
   a) Ruangan kecil disetiap lantainya dijadikan area shaft mekanikal dan lavatory pada bangunan
   b) Lt. dasar dijadikan area workshop, show-room atau toko souvenir.

`

c) Lt. satu dijadikan area workshop, show-room, dan ruang serbaguna
d) Lt. dua dijadikan area galeri, amphitheater dalam, dan show-room atau toko souvenir

9) Bangunan eksisting A dan eksisting B dikarenakan tidak memiliki koneksi antar bangunan maka diperkuat dengan menambah konstruksi degan mempertimbangkan kondisi lingkungan eksisting yang tidak merusak namum mendukung konstruksi lama. Sehingga adanya kontruksi baru yang dijadikan sebagai jalur koneksi untuk bangunan eksisting A dan B dengan memanfaatkan lahan terbengkalai dilokasi perancangan.
10) Prosen pemanfaatan material bangunan yang dilakukan dengan pemodifikasian material dinding bata dan pendelomolisian dinding bata yang sudah terbangun kemudian dimanfaatkan kembali yaitu dengan dibongkar dan dipilih material bata yang layak untuk dimanfaatkan kembali sebagai dinding. Kemudian bata yang sudah dikumpulkan akan disusun ulang sebagai dinding yang bentuknya dimodifikasi dengan memberi celah pada dinding untuk memberikan susasana terbuka dan semi terbuka pada bangunan serta menunjang untuk penghawaan dan pencahayaan alami pada bangunan.

Berikut gambaran bangunan,denah sitepalan dan denah kondisi bangunana eksisting A dan B setelah dilakukan pendekatan dengan konsep *Adaptive-Reuse*:

1) Gambaran bangunan peracangan dengan konsep Adaptive-Reuse

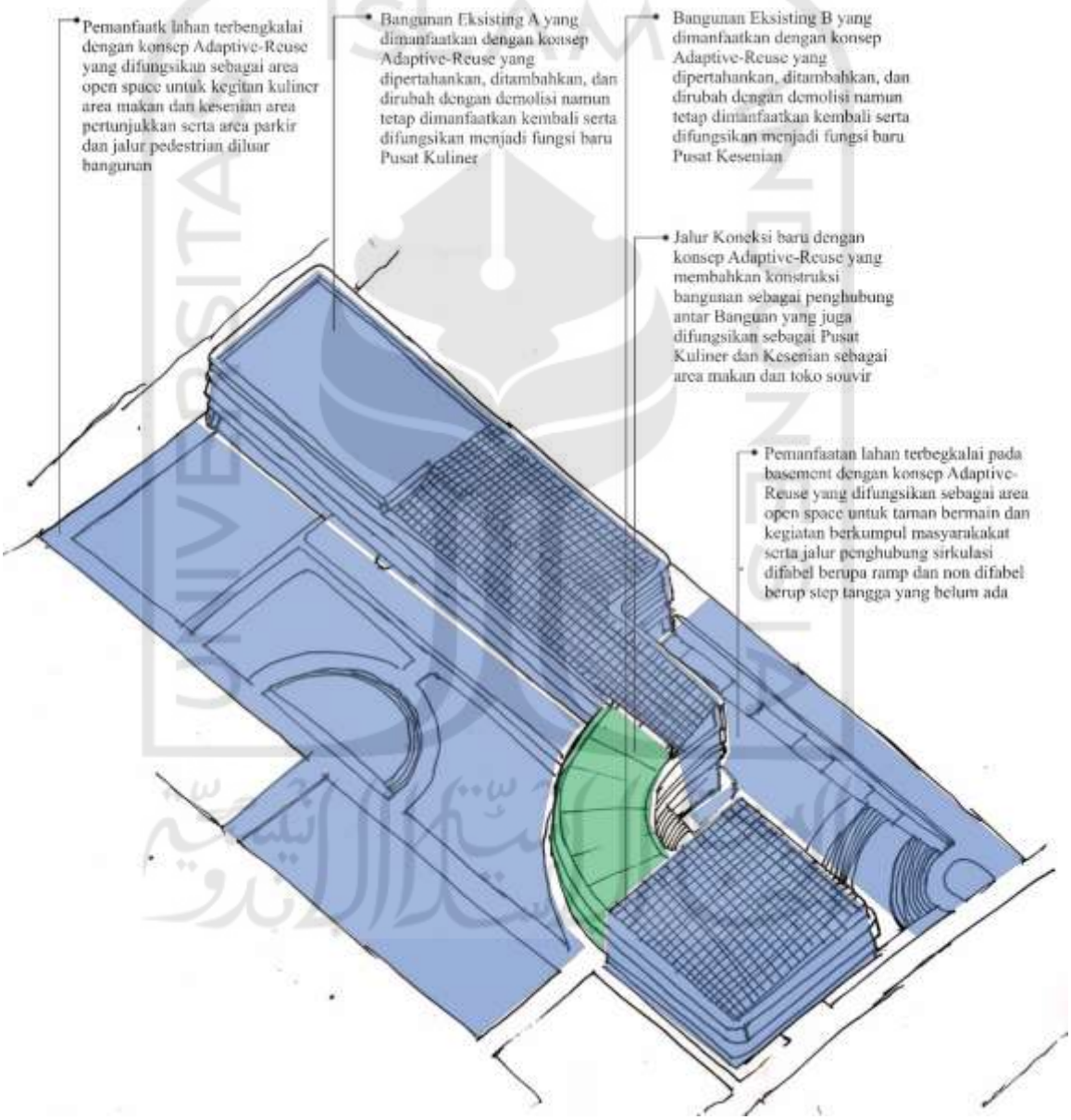

Gambar 4.19 Bangunan Peracangan dengan konsep Adaptive-Reuse

(Sumber: Analisis Penulis, 2019)

2) Gambaran denah sitepalan bangunaan perancangan lt. basement

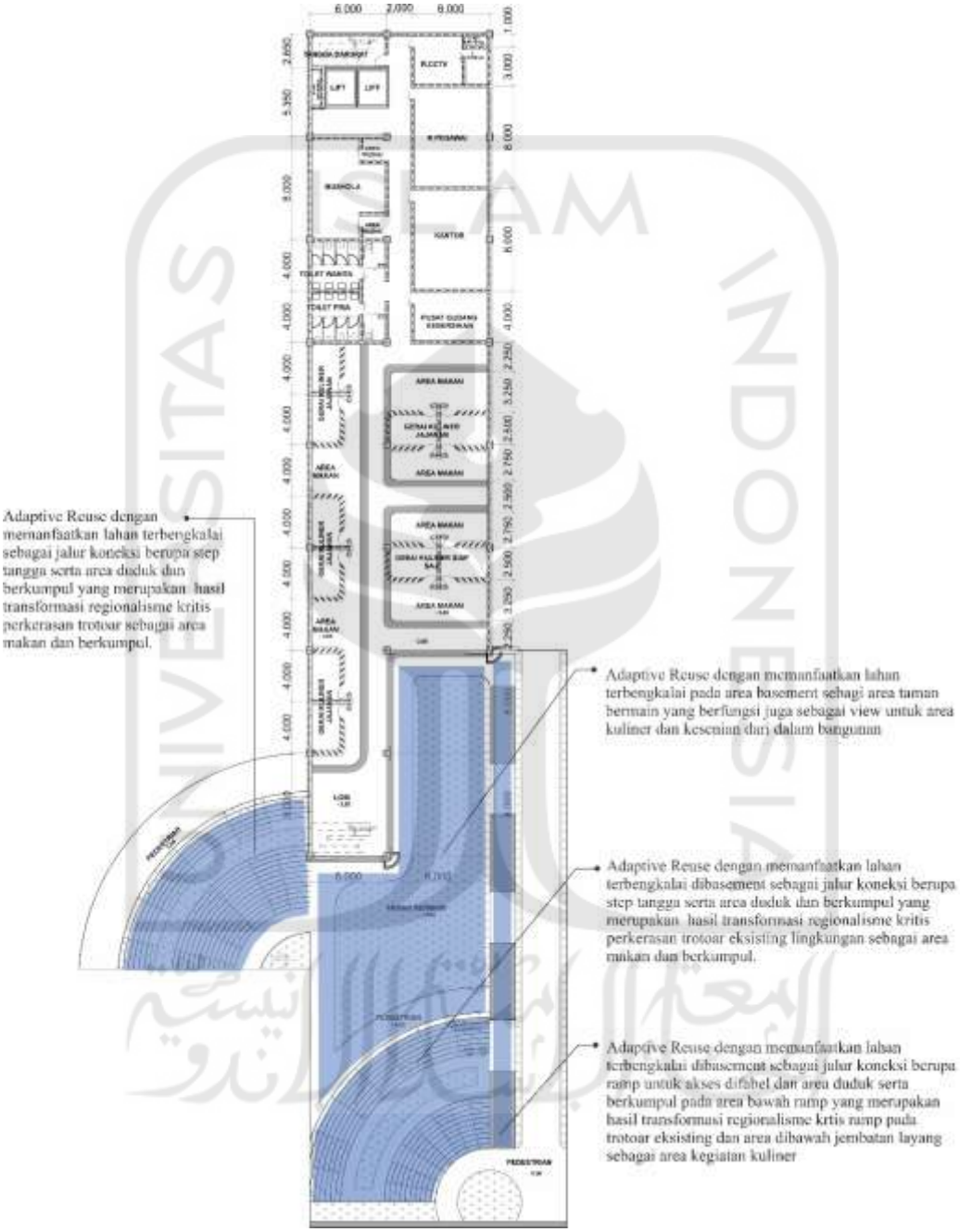

Gambar 4.20 Denah Siteplan Lt.Basement setelah di Adaptive-Reuse

(Sumber: Analisis Penulis, 2019)

3) Gambaran denah siteplan bangunaan perancangan lantai dasar

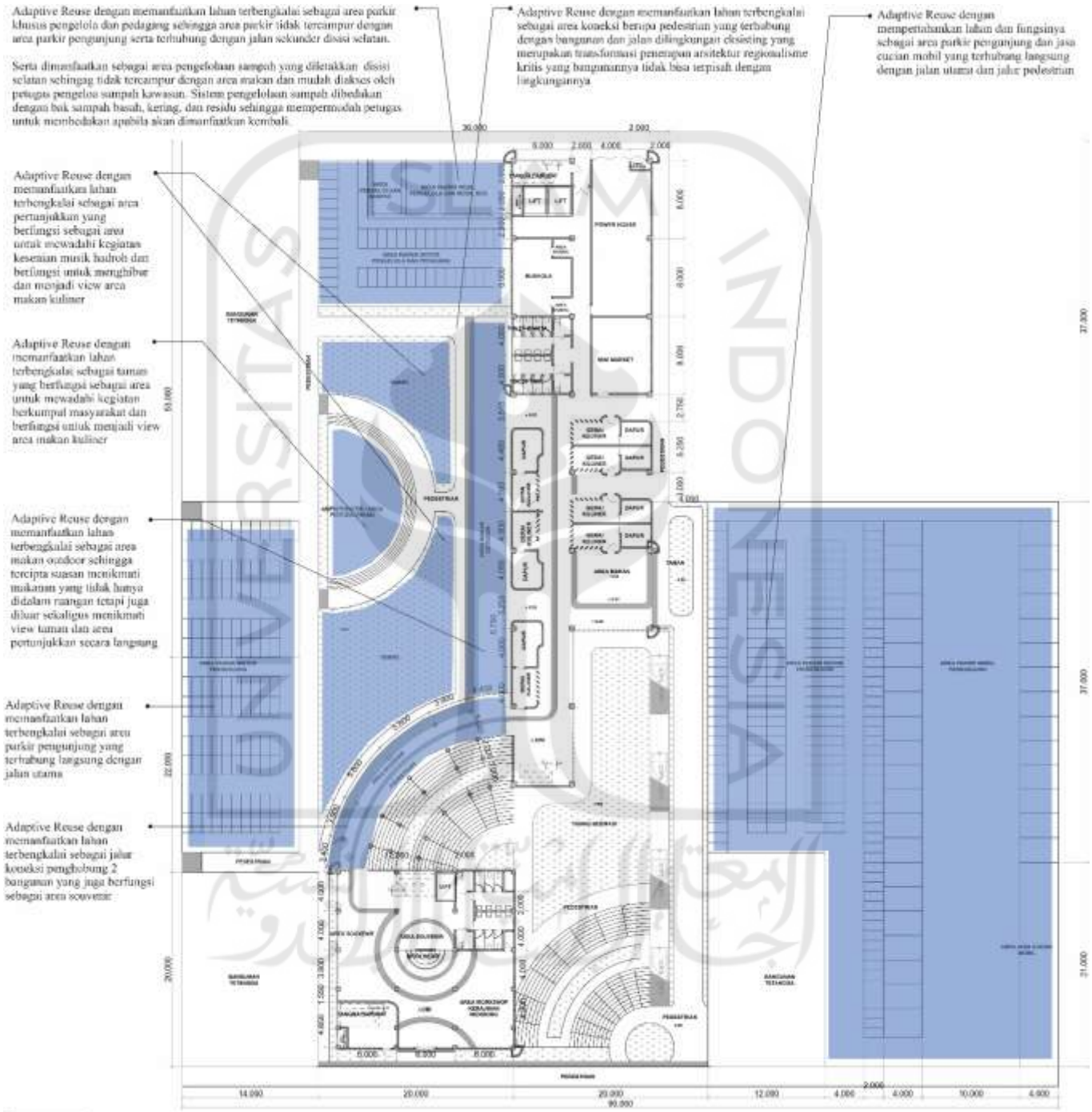

Gambar 4.21 Denah Siteplan Lt.Dasar setelah di Adaptive-Reuse

(Sumber: Analisis Penulis, 2019)

4) Gambaran denah bangunaan perancangan lt. basement

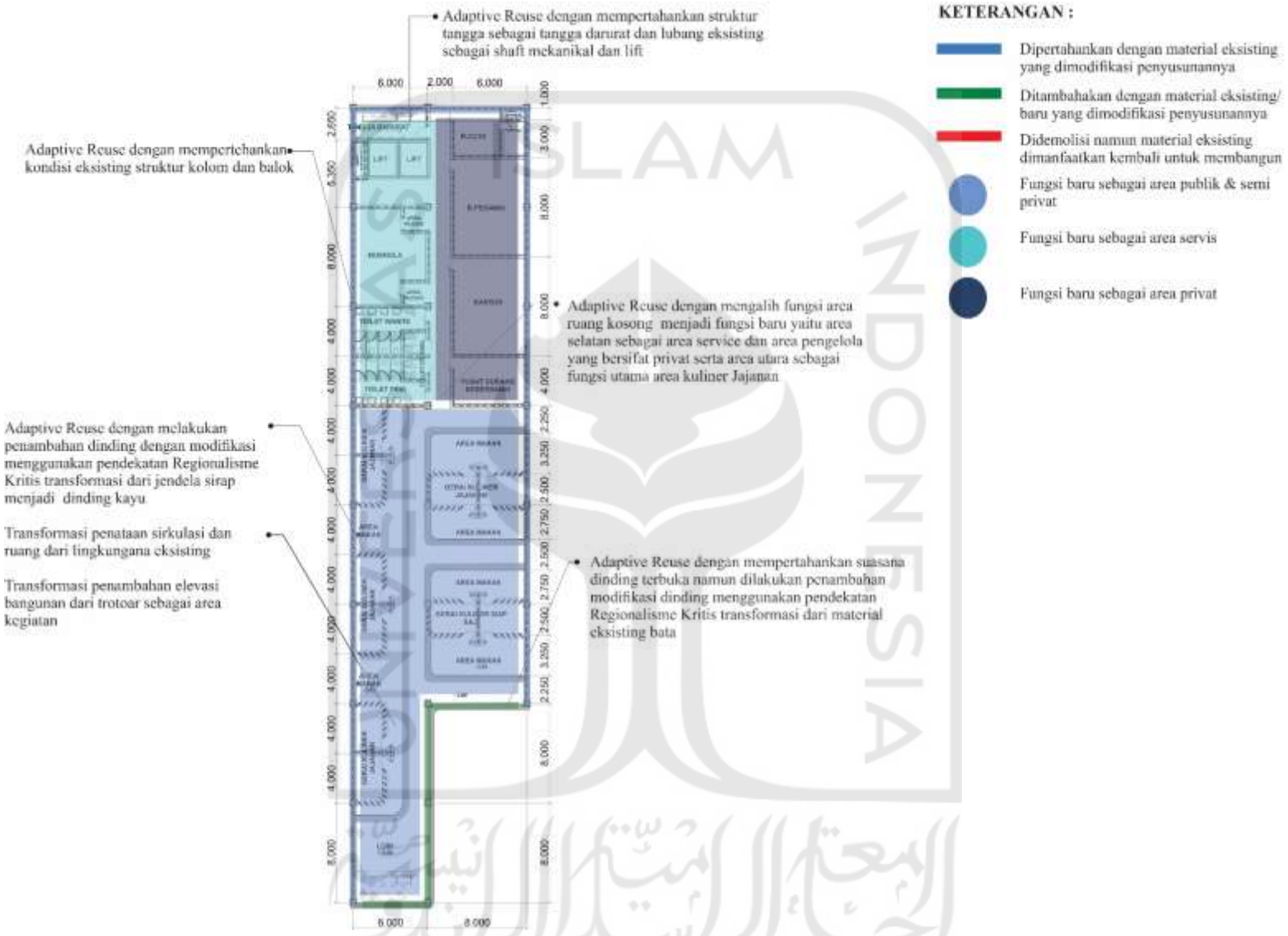

Gambar 4.22 Denah Lt.basement setelah di Adaptive-Reuse

(Sumber: Analisis Penulis, 2019)

5) Gambaran denah bangunaan perancangan lt. dasar

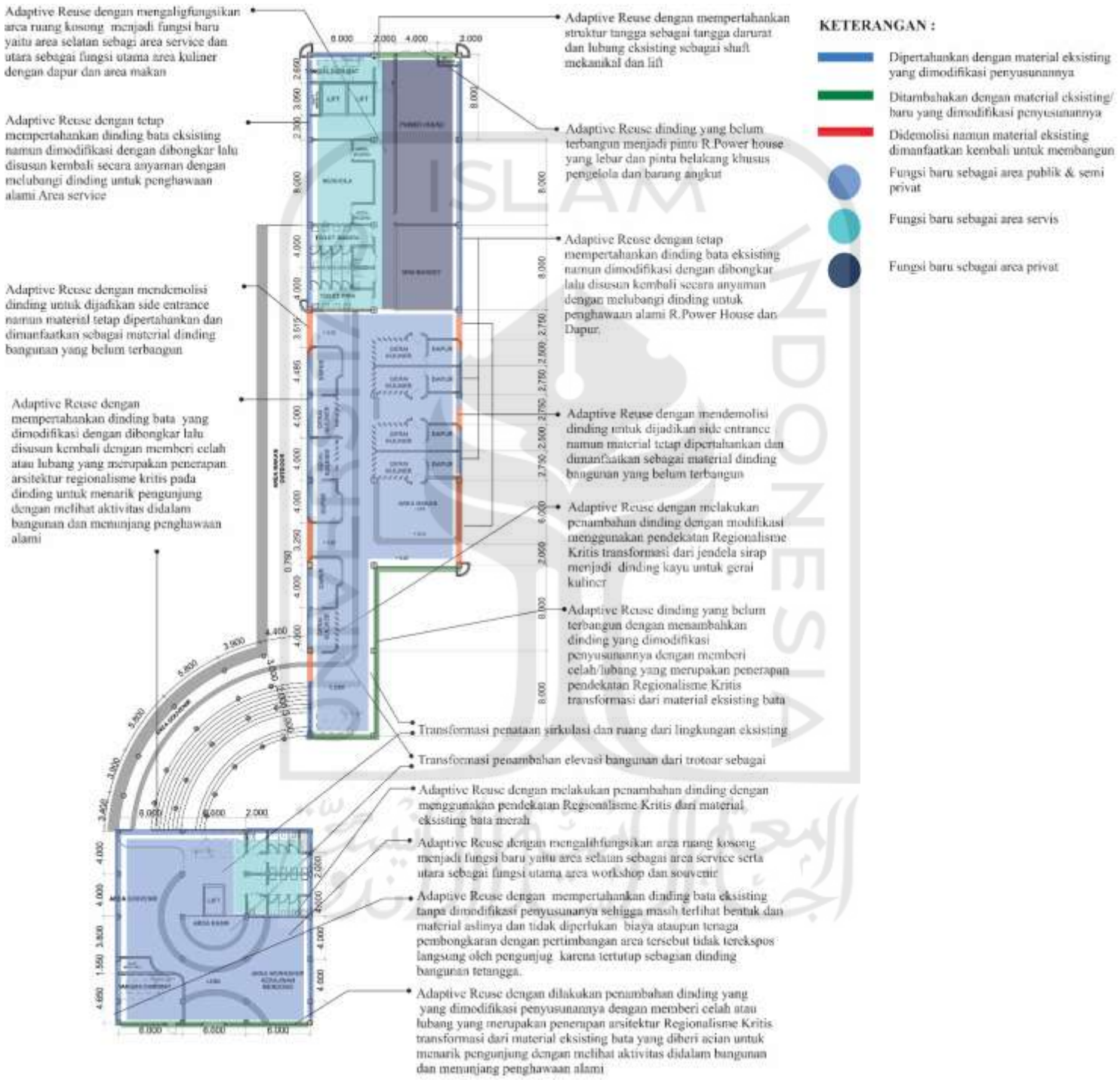

Gambar 4.23 Denah Lt.dasar setelah di Adaptive-Reuse

(Sumber: Analisis Penulis, 2019)

6) Gambaran denah bangunan perancangan lt. 1

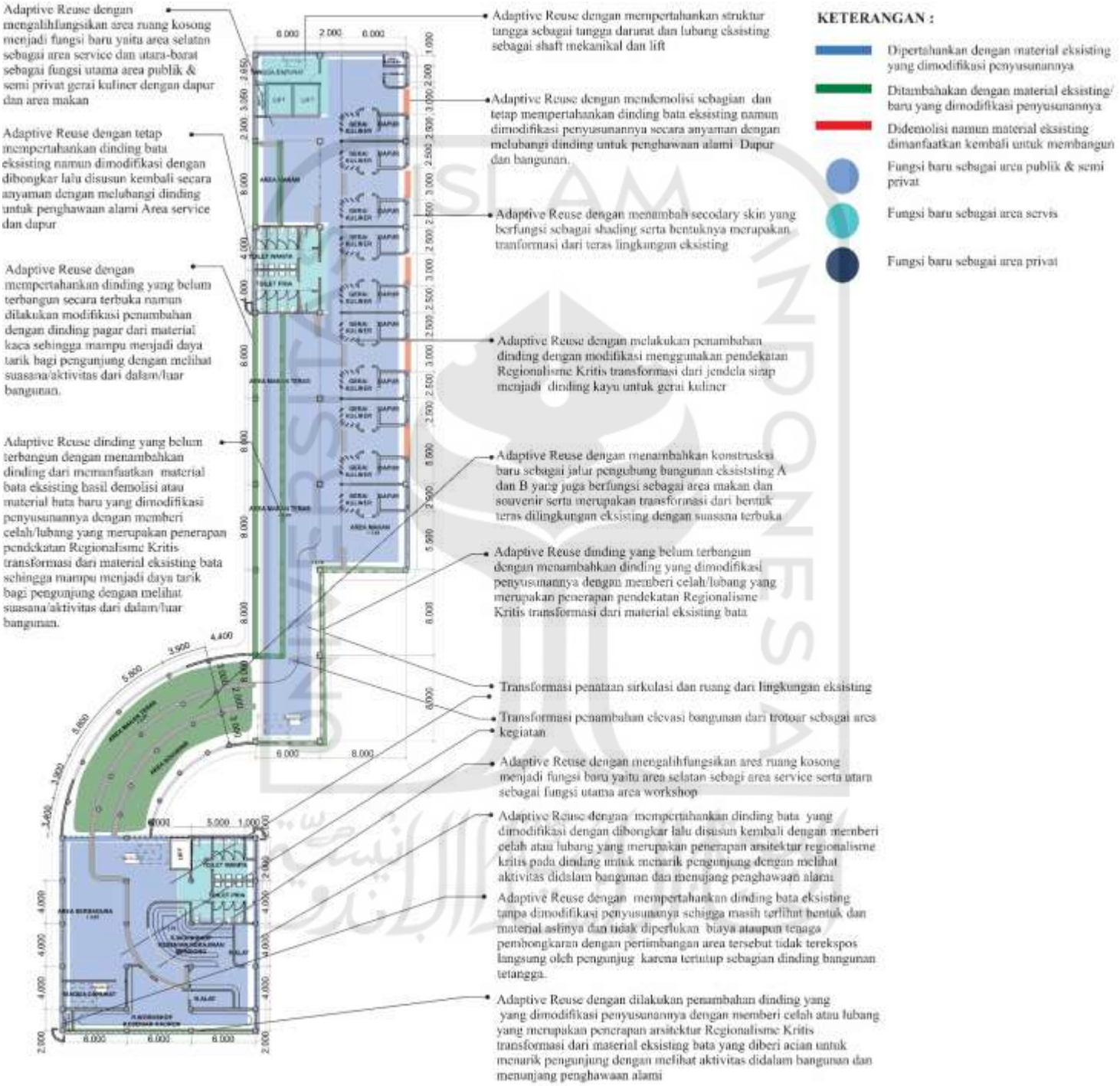

Gambar 4.24 Denah Lt.1 setelah di Adaptive-Reuse

(Sumber: Analisis Penulis, 2019)

7) Gambaran denah bangunan perancangan lt. 2

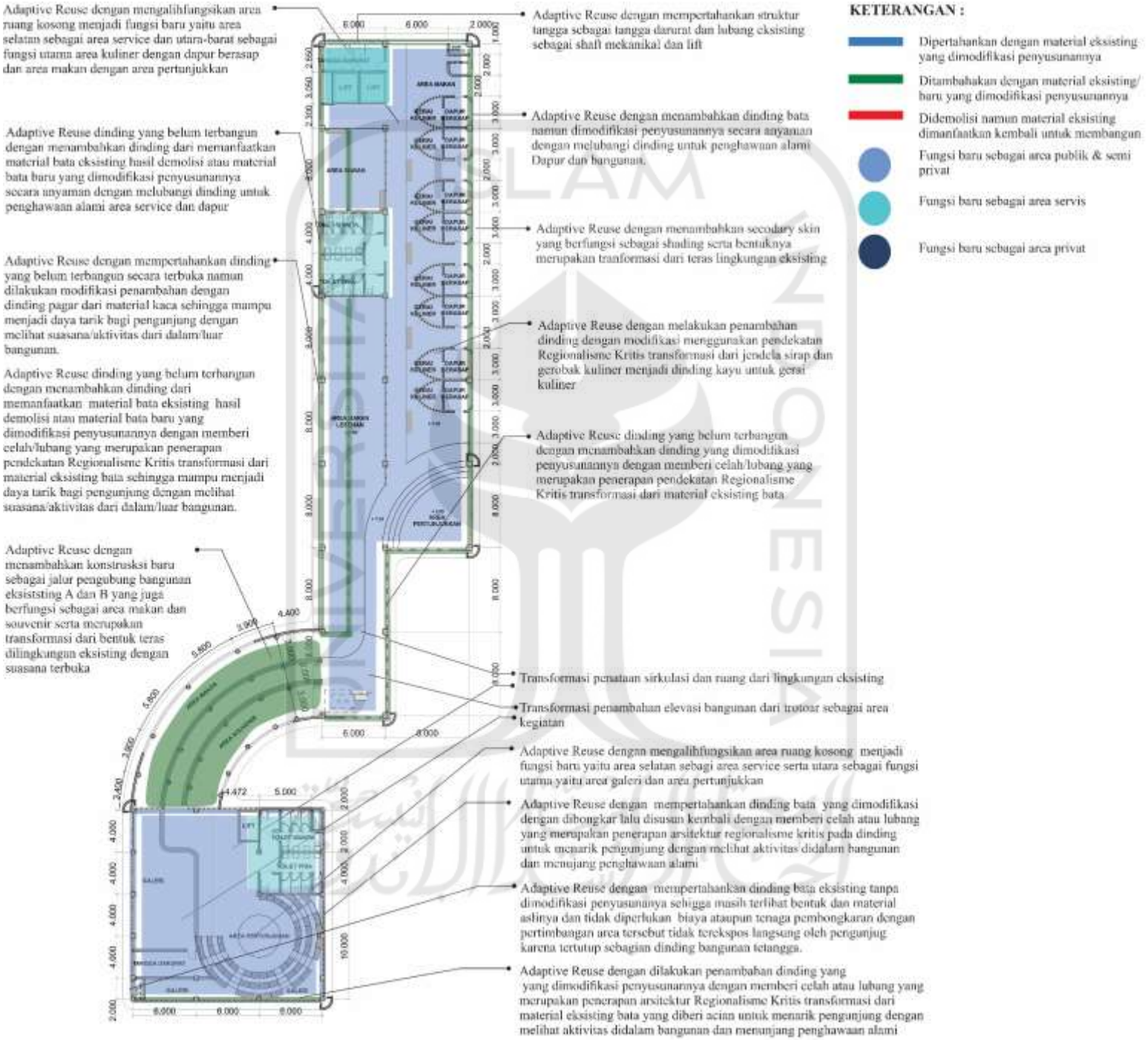

Gambar 4.25 Denah Lt.2 setelah di Adaptive-Reuse

(Sumber: Analisis Penulis, 2019)

8) Gambaran denah bangunan perancangan lt. 3

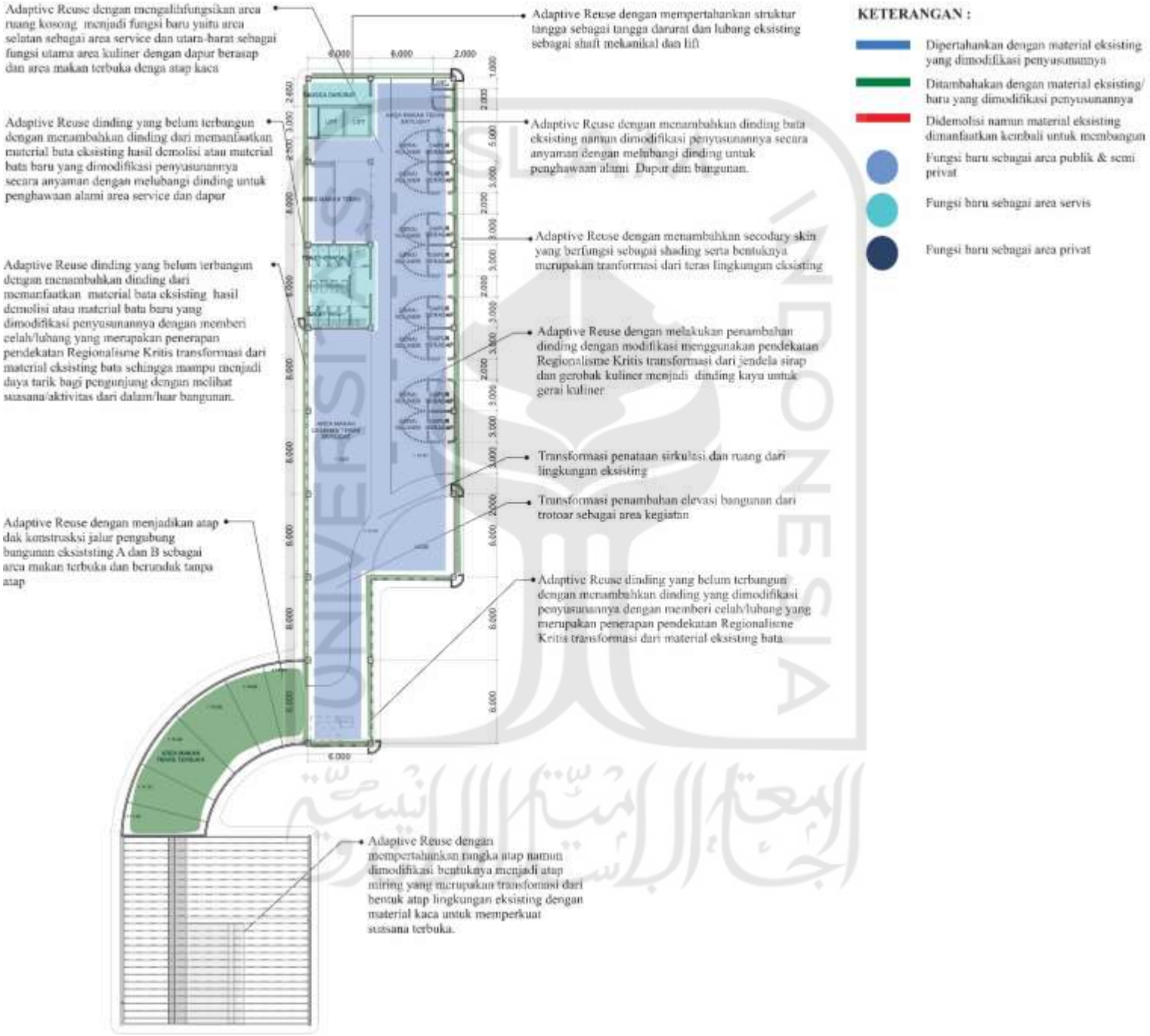

Gambar 4.26 Denah Lt.3 setelah di Adaptive-Reuse

(Sumber: Analisis Penulis, 2019)

9) Gambaran denah bangunan perancangan lt. atap

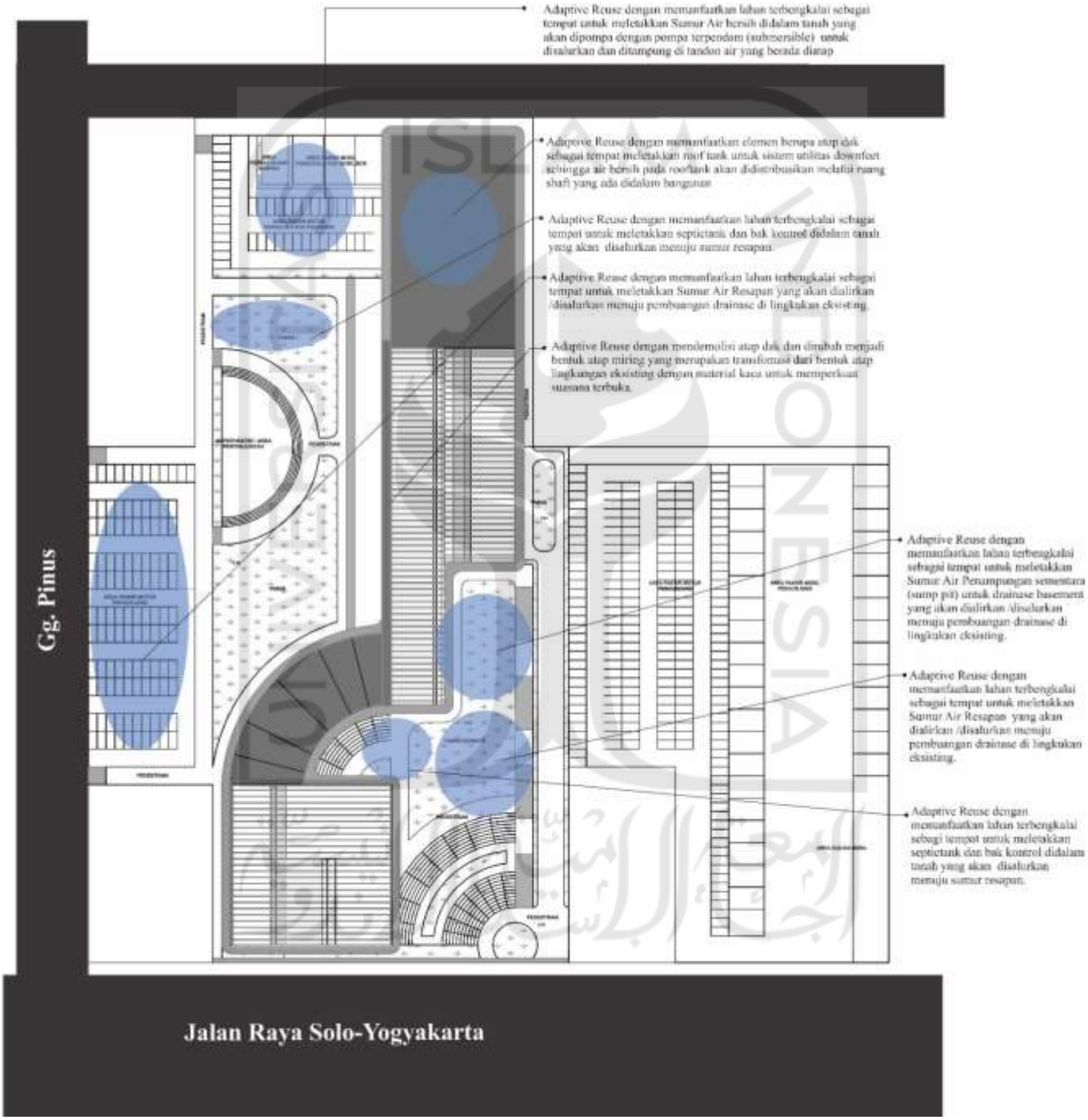

Gambar 4.27 Denah Lt.Atap setelah di Adaptive-Reuse dan Sistem Drainase

(Sumber: Analisis Penulis, 2019)

4.5.2 Arsitektur Regionalisme Kritis

Konsep Arsitektur Regionalisme Kritis yang menekankan pada arsitektur Place Making yaitu menciptakan bangunan yang tidak terpisah dengan kondisi lingkungannya dengan menekankan pada suasana dan pengalaman kegiatan dilingkungan eksisting yang ditransformasikan pada bentuk fasad, penataan layout tempat,dan kombinasi material sehingga suasana maupun pengalaman yang ada dilingkungan eksisting tetap dapat dirasakan didalam maupun diluar bangunan. Dengan kosep tersebut maka desain prangacangan yang mempertimbangkan kondisi lingkungan eksisting yang ditransformasikan pada eksterior dan interior bangunan mampu menjadi daya tarik bagi pengunjung maupun wisatawan.

1) Eksterior

Fasad bangunan disisi Utara dan Timur berkonsep terbuka pada dinding yang diberi celah atau lubang yang disesuaikan dengan kondisi suasana aktivitas eksisting yang terbuka sehingga mampu menjadi daya tarik pengunjung maupun pejalan kaki dengan melihat view aktivitas didalam bangunan serta diluar bangunan.

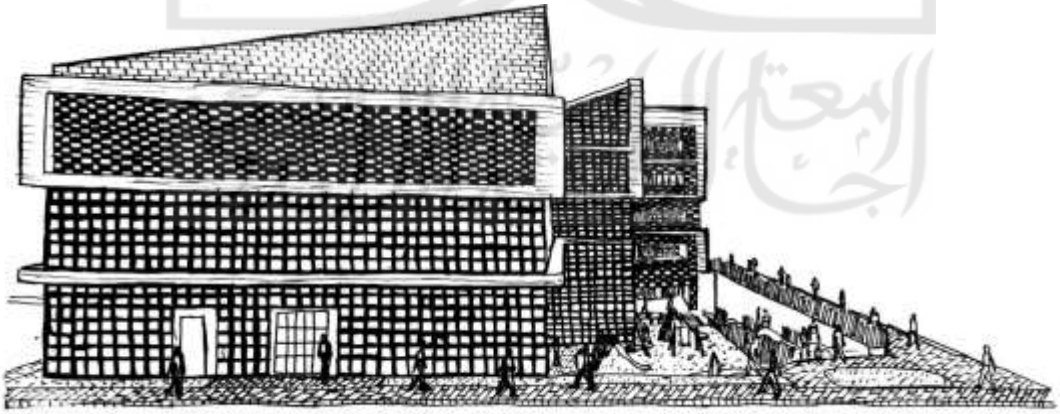

Gambar 4.28 Fasad Bangunan Sisi Utara

(Sumber: Analisis Penulis, 2019)

Material fasad bangunan juga merupakan hasil transformasi material bata bangunan eksisting yang dilapisi acian semen sehigga mampu menjadi daya tarik bagi pengunjung dengan memberikan pengalaman baik secara tactile maupun visual bahwa bangunan ini dulunya merupakan bangunan terbengkalai.

Gambar 4.29 Fasad Bangunan Sisi Timur

(Sumber: Analisis Penulis, 2019)

Bentuk atap miring juga merupakan hasil tansformasi dari bentuk atap eksisting sehingga bangunna tidak menjadi objek terpisah dengan lingkunganya dan dimodifikasi dengan material kaca skylight untuk memperkuat suasana terbuka didalam bangunan.

Penambahan secondary skin yang bentuknya merupakan transformasi dari teras bangunan dilingkungan eksisting bertujuan sebagai shading bangunan dengan material kayu yang merupakan transformasi dari material kayu bekas dibangunan eksisting

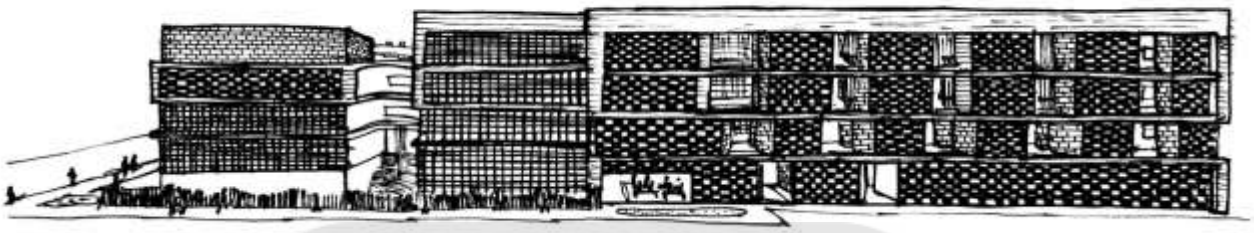

Gambar 4.30 Fasad Bangunan Sisi Barat

(Sumber: Analisis Penulis, 2019)

Fasad di sisi Barat dan Selatan berkonsep semi terbuka bertujuan untuk menunjang pengahawaan alami untuk area dapur dan service serta menyesuaikan dengan kondisi aktivitas eksisting areanya bersifar semi-privat.

Gambar 4.31 Fasad Bangunan Sisi Selatan

(Sumber: Analisis Penulis, 2019)

Material fasad bangunan juga merupakan hasil transformasi material bata bangunan eksisting yang dimodifikasi penyusuannya dengan dianyam untuk meberi celah atau lubang yang menujang penghawaan alami.

Pada konsep eksterior fasad Utara, Timur dan Barat alternative 2 terdapat perubahan secara visual dari alternative 1 yang bentuk fasad bangunan alternative 2 disesuaikan dengan penataan massa yang antar massanya memiki bentuk masing-masing disetiap sisinya yaitu disesuaikan dengan fungsi bangunan dan kondisi suasana dan pengalaman lingkungan eksisting yang diterapkan pada bangunan. Dengan adanya perbedaan fasad antar masa bangunan namun tetap menerapkan konsep suasana dan pengaalam dari lingkungan eksisting Arsitektur Regionalisme Krtitis baik dari bentuk maupun material tercipta bentuk fasad bangunam yang tidak monoton namun bervariasi. Berikut gambaran konsep bentuk fasad Utara, Timur dan Barat Alternative 2:

Gambar 4.32 Fasad Utara Alternative 2

Pada gambar diatas dapat dilihat bentuk fasad uata pada massa bangunan area kesenian memiliki bentuk massa yang berbeda namun tetap dengan karakter pemilihan bentuk dan material yang sama yaitu transformasi dari suasana dan pengalaman lingkungan eksisting

Arsitektur Regionalisme Kritis sebagai arsitektur *Place Making* dengan memeberi celah pada dinding bangunan sebagai area terbuka dan penggunaan material dinding bata dan acian semen yang merupakan transformasi material bangunan terbengkalai.

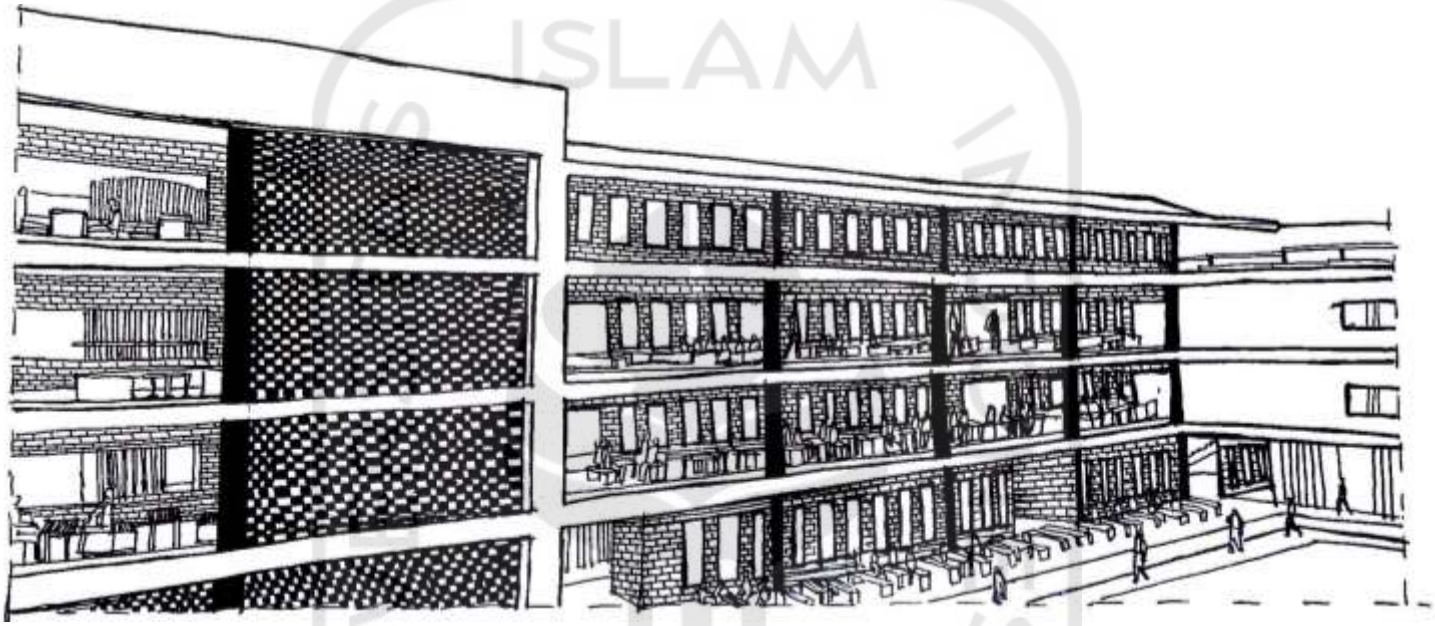

Gambar 4.33 Fasad Timur Alternative 2

Pada gambar diatas dapat dilihat bentuk fasad Timur pada massa bangunan koneksi atau penghubung, kuliner, dan area servis yang memiliki bentuk masa dengan fasad yang bervariasi yaitu terbuka dan semi terbuka namun tetap pemilihan karakter bentuk dan material merupakan hasil transformasi dari bentuk dan material lingkungan eksisting yang sama yaitu suasana terbuka dengan memberi celah atau lubang serta semi terbuka dengan material bata yang disusun anyaman untuk penghawaan alami. Serta terdapat perbedaaan dengan alternative 1 yaitu pada fasad barat alternative 2 terdapat teras yang berfungsi sebagai area makan dengan memperkuat suasana terbuka dan juga berfungsi sebagai fasad bangunan.

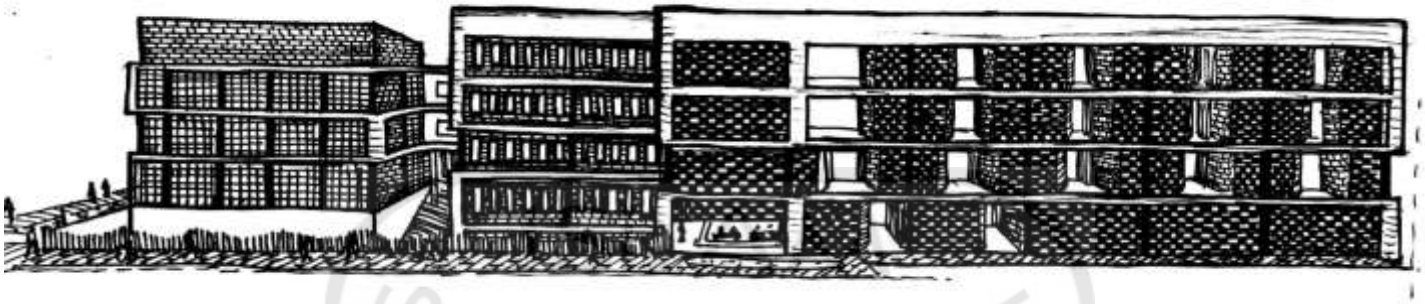

Gambar 4.34 Fasad Barat Alternative 2

Pada gambar diatas dapat dilihat bentuk fasad Barat pada massa bangunan memiliki bentuk masing-masing yang disesuaikan dengan fungsi bangunan yaitu area kesenian workshop, toko souvenir, dan area makan kuliner dirancang terbuka sedangkan area dapur dirancang semi terbuka. Namun pemilihan karakter bentuk dan material merupakan hasil dari transformasi kondisi suasan dan pengalaman lingkungan eksisting sehingga memiliki kesamaan karakter bentuk seperti area terbuka dengan memberi celah atau lubang pada fasad bangunan untuk menjadi daya tarik bagi pengunjung dengan melihat aktivitas didalam bangunan serta semi terbuka dirancang dengan material bata yang disusun anyaman untuk menunjang penghawaan alami. Berbeda dengan alternative 1 yang setiap massa antar lantainya terdapat perbedaan di setiap sisinya sehingnga bentuk fasad tercampur antar massa serta bentuk fasad antar massa yang sama menyebabkan terciptanya bentuk massa fasad yang moton dan kurang bervariasi.

Penataan ruang terbuka atau open space disisi Timur berkonsep dengan menambahkan jalur koneksi antar bangunan eksisting yang merupakan hasil transfromasi dari bentuk teras dan linkungan jalan eksisting sehingga pengguna tetap dapat merasakan pengalaman aktivitas untuk kegiatan kuliner sebagai area makan dan kesenian sebagai area toko souvenir yang berada diteras maupun dilingkungan jalan yang disesuaikan dengan kondisi suasana dan pengalaman aktivitas eksisting.

Material fasad bangunan juga merupakan konsep hasil transformasi material bata bangunan eksisting yang di lapisi acian semen sehigga mampu menjadi daya tarik bagi pengunjung dengan memberikan pengalaman baik secara tactile maupun visual bahwa bangunan ini dulunya merupakan bangunan terbengkalai

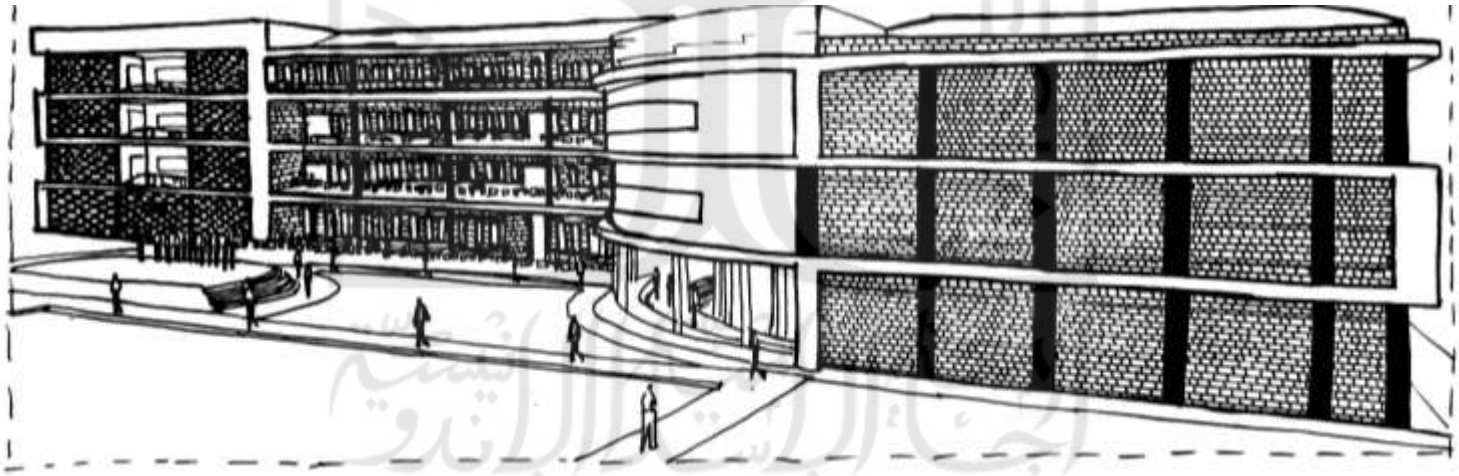

Gambar 4.35 Bangunan Koneksi yang Menghubungan Bangunan Eksisting

(Sumber: Analisis Penulis, 2019)

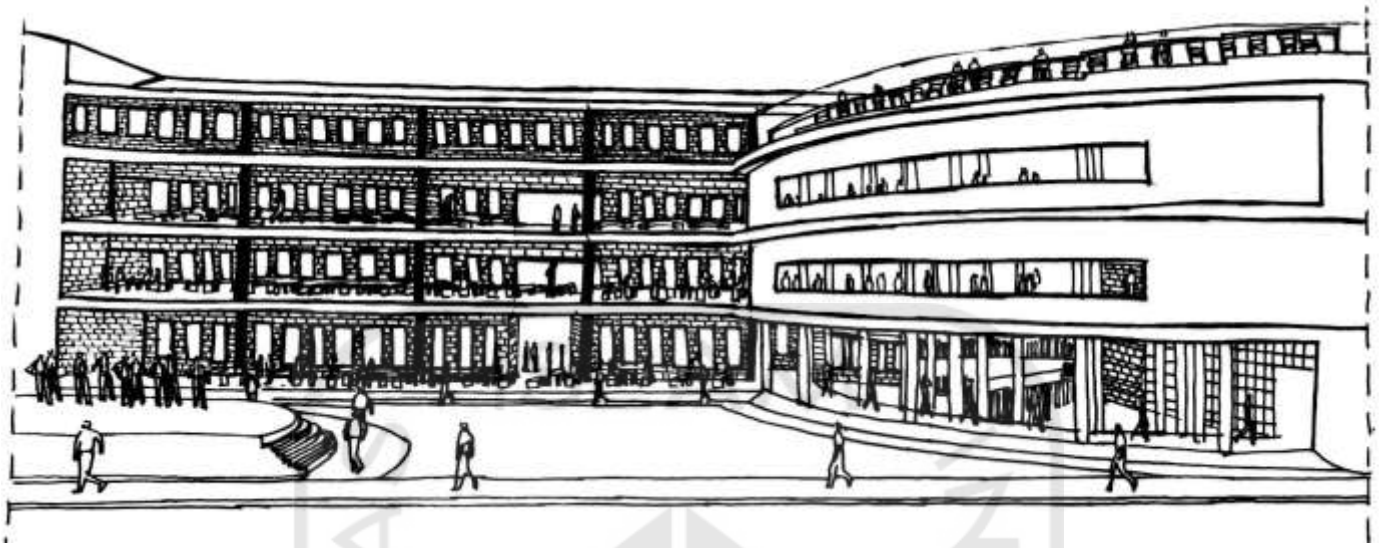

Gambar 4.36 Suasana Open Space di sisi Timur

(Sumber: Analisis Penulis, 2019)

Rancangan jalur koneksi berkonsep terbuka untuk menjadi daya tarik pengunjung dengan meliht view aktivitas didalam bangunan serta diuar bangunan berupa area makan outdoor dan area pertunjukkan terbuka yang disesuaikan dengan suasana maupun pengalam aktivitas eksisting yang dilakukan diruang terbuka. Konsep open space juga dirancang pedestrian yang saling terkoneksi dengan jalan dilingkungan eksisting maupun didalam bangunan sehingga menjadikan tempat tidak terpisah dengan lingkungan. View lalu lalang pejalan kaki maupun transportasi mampu menjadi daya tarik bagi pengunjung yang disesuaikan dengan suasana serta pengalaman kegiatan dilingkungan eksisting.

Penataan ruang terbuka disisi utara dengan berkonsep memanfaatkan lahan terbengkalai pada area basement berupa jalur koneksi yang merupakan transformasi dari jalur pedestrian yang dijadikan sebagai area makan dilingkungan eksisting menjadi step tangga untuk menghubungakan lt.dasar ke lt.basement.

Kegiatan dipedestrian juga ditransformasikan pada step tangga dengan memberi space yang berfungsi sebagai area duduk atau berkumpul yang diberi pembatas rumput dengan area sirkulasi sehingga tetap merasakan pengalaman atau aktivitas diarea sirkuasi. Pemilihan material berupa rumput dan perkerasan juga merupakan hasil transformasi material dilingkungan eksisting sehingga tidak hanya merasakan suasana maupun pengalaman secara visual tetapi juga melalui *tactile* atau perabaan

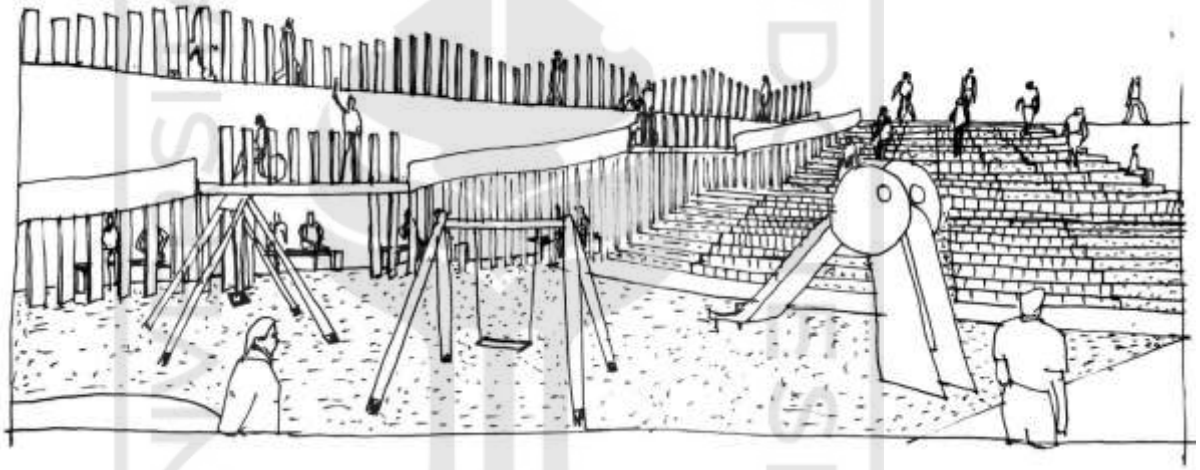

Gambar 4.37 Suasana Open Space di Sisi Utara

(Sumber: Analisis Penulis, 2019)

Selain itu terdapat jalur Ramp yang merupakan hasil transformasi jalur pedestrian dengan ramp dilingkungan eksisting yang berfungsi sebagai penghubung jalur sirkulasi untuk pengunjung difabel maupun non-difabel. Area bawah ramp dimanfatkan sebagai area duduk untuk makan atau sekedar berkumpul yang juga merupakan hasil transformasi kegiatan kuliner dibawah jembatan layang sehingga pengunjung tetap merasakan pengalaman untuk makan atau bersantai dibawah jemabtan layang dengan view lalu lalang pejalan kaki serta taman bermain.

2) Interiror

Interior pusat kuliner pada gerai kuliner dan area makan berkonsep terbuka menyesuaikan kegiatan dilingkungan eksisting yang berada diruang terbuka sehingga mampu mejadi daya tarik pengunjung dengan tetap merasakan pengalaman diruang terbuka walaupun didalam bangunan.

Area pusat kuliner didalam bangunan juga berkosep terkoneksi dengan jalur pejalan kaki sehingga pengujung tetap dapat merasakan view lalu lalang pejalan kaki didalam bangunan.

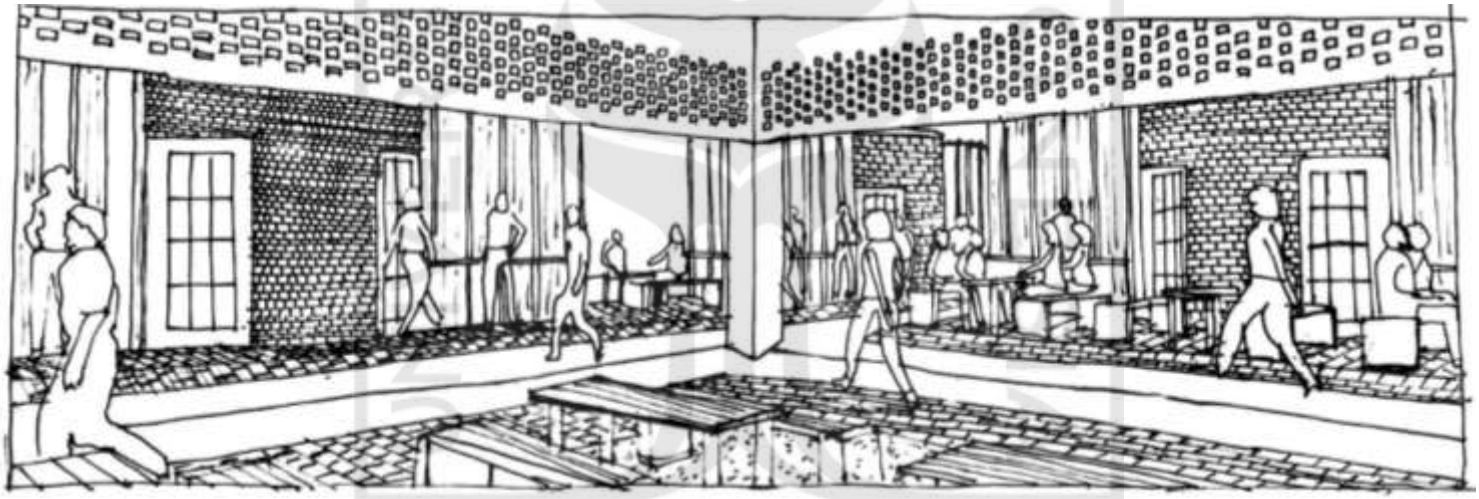

Gambar 4.38 Susana Terbuka didalam Bangunan Pusat Kuliner

(Sumber: Analisis Penulis, 2019)

Material dinding didalam bangunan juga berkonsep transformasi dari bangunan eksisting bata yang diekspos dan disusun tumpuk serta material kayu pada gerai kuliner yang disusun secara vertikal sehingga mampu menjadi daya tarik bagi

pengunjung bahwa bangunan ini dulunya merupakan bangunan terbengkalai melalui material.

Selain itu konsep bentuk pada lantai yang ditinggikan elevasinya dengan ramp serta material berupa perkerasan juga merupakan transformasi dari jalur pedestrian sebagai area makan sehingga pengunjung tetap dapat merakan suasana dan pengalaman makan dipinggir jalan didalam bangunan baik secara visual maupun *tactile* atau perabaan.

Gambar 4.39 Suasana Area Makan Terbuka di Jalur Koneksi Bangunan

(Sumber: Analisis Penulis, 2019)

Area makan pada jalur koneksi antar bangunan juga berkonsep terbuka sesuai suasana kegiatan lingkungan eksiting sehingga pengunjung dapat melihat view diluar bangunan yaitu area pertunjukkan dan lalu lalang pejalan kaki maupun transportasi.

Konsep area makan dijalur koneksi juga terkoneksi dengan jalur sirkulasi yang suasananya merupakan transformasi dari area makan dipinggir jalan sehingga pengunjung tetap dapat

merasakan suasana dan pengalaman menikmati makanan didalam bangunan seperti diluar bangunan dengan adanya lalu lalang pejalan kaki serta pengalaman visual maupun *tactile* dari material perkerasan

Konsep area makan lesehan didalam bangunan dirancang terbuka sehingga tetap dapat merasakan view diluar bangunan serta dengan adanya susunan kayu yang bentuknya merupakan transformasi dari bentuk tenda kuliner dilingkungan eksisting sehingga mampu menjadi daya tarik bagi pengunjung dengan terciptanya suasana makan seperti didalam tenda walaupun berada didalam bangunan serta befungsi sebagai dinding penyekat pada area makan dan sirkulasi.

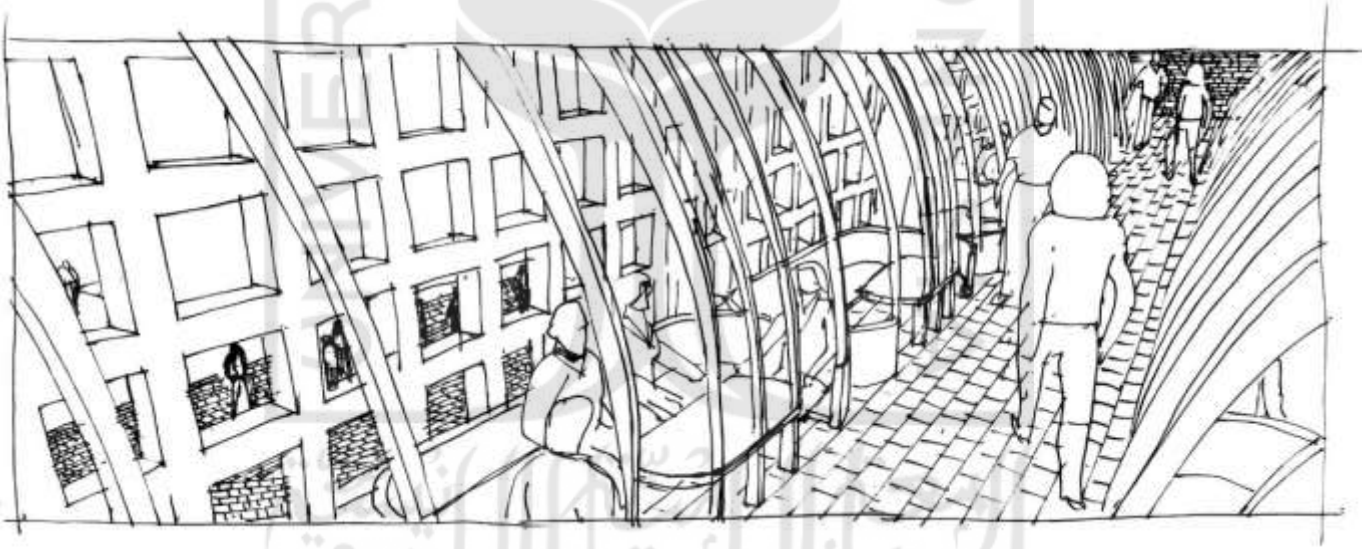

Gambar 4.40 Suasana Area Makan Lesehan didalam Bangunan

(Sumber: Analisis Penulis, 2019)

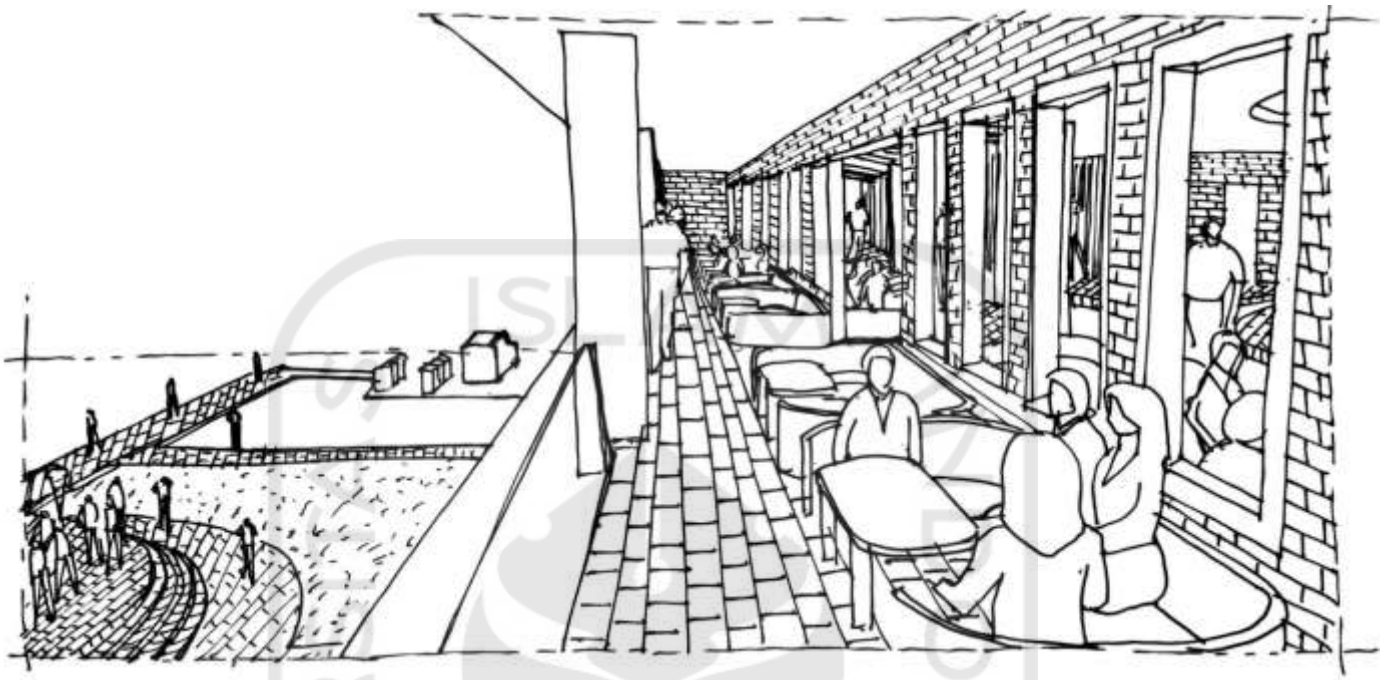

Gambar 4.41 Suasana Area Makan Lesehan didalam Bangunan Alternative 2

(Sumber: Analisis Penulis, 2019)

Pada gambar interior area makan lesehan alternative 2 diatas terdapat dinding penyekat yang juga difungsikan sebagai fasad bangunan dengan bentuk terbuka serta dengan adanya dinding penyekat tersebut tercipta dua suasana area makan terbuka yaitu area makan lesehan dengan teras terbuka serta area makan lesehan didalam bangunan dengan suasana yang juga terbuka. Area makan lesehan teras didalam bangunan tersebut juga memperoleh view berupa area pertunjukkan dan open space yang berada diluar bangunan yang dapat dilihat dari atas area makan teras.

Konsep Area makan juga dirancang dengan suasana pinggir jalan melalui penataan layout tempat dengan adanya pembeda antar jalur sirkualsi dan kegiatan melalui ketinggian elevasi pada gerai kuliner, area makan dan area pertunjukkan

dengan material perkerasan sehingga pengunjung tetap dapat merasakan view lalu lalang pejalan kaki didalam bangunan serta ditambah adanya view area pertunjukkan didalam bangunan.

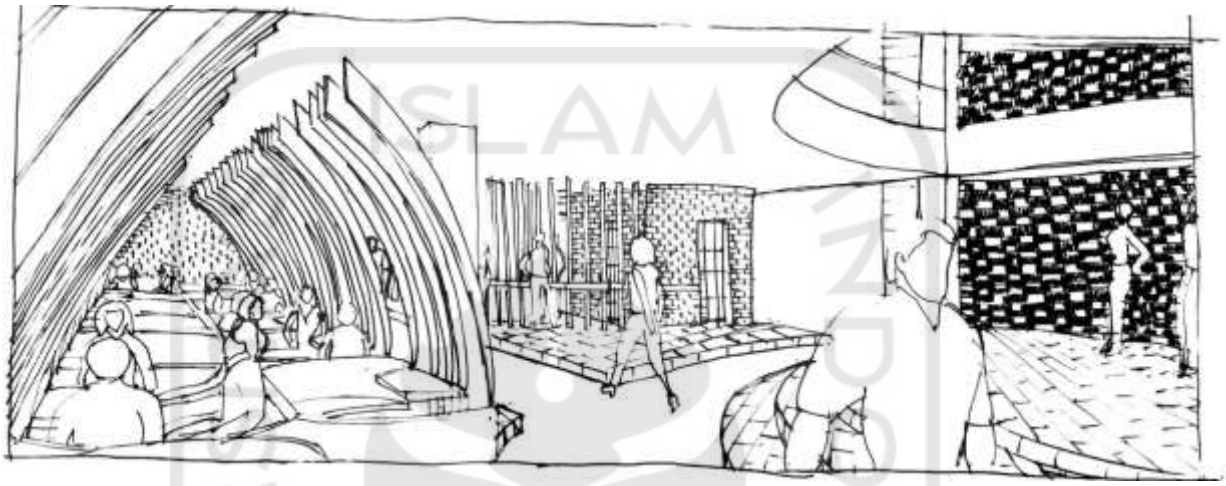

Gambar 4.42 Suasana Pusat Kuliner didalam Bangunan

(Sumber: Analisis Penulis, 2019)

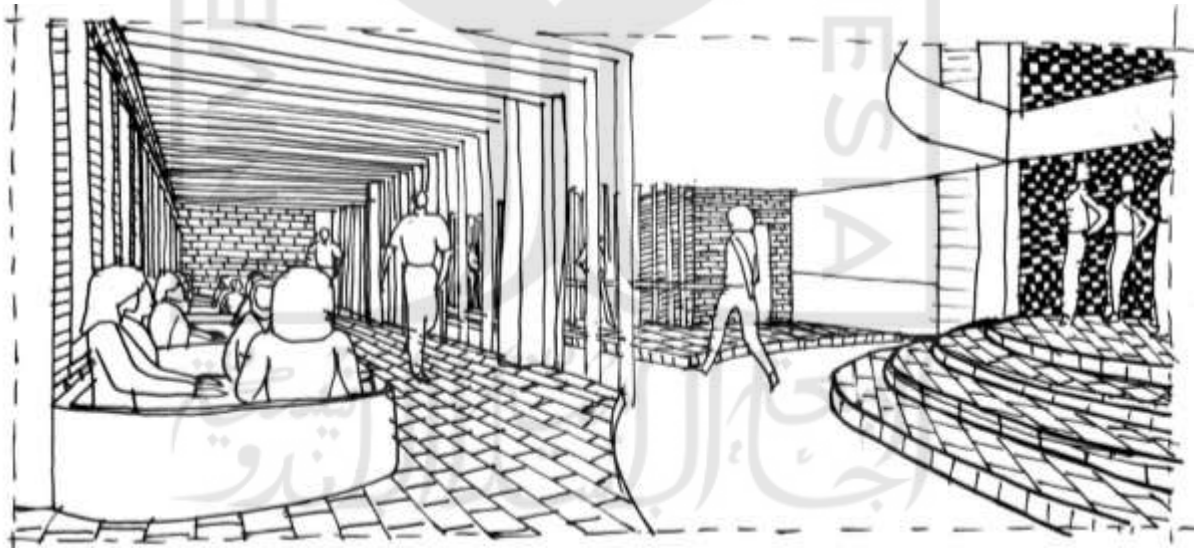

Gambar 4.43 Suasana Pusat Kuliner didalam Bangunan Alternative 2

(Sumber: Analisis Penulis, 2019)

Pada gambar suasana Pusat Kuliner didalam banngunan alternative 2 diatas, area pusat kuliner juga dirancang dengan dinding penyekat yang juga berfungsi sebagai permbeda area

sirkulasi dan area kegiatan selain menggunakan perbedaan elevasi berupa dinding kolom kayu yang disusun secara vertikal dengan celah untuk memperkuat suasana terbuka dengan tetap dapat melihat view area pertunjukkan dan lalu lalang pejalan kaki didalam bangunan serta berfungsi sebagai plafon area makan didalam bangunan. Dengan adanya dinding peyekat yang juga berfungsi sebagai plafon tersebut area makan dengan suasana berada didalam tenda tetap dapat dirasakan didalam bangunan.

Konsep Pusat Kuliner pada gerai kuliner dirancang dengan susunan kayu yang merupakan transformasi dari tenda gerobak kuliner yang bermaterialkan kayu sehingga mampu menjadi daya tarik bagi pengunjung dengan tetap merasakan area kuliner dilingkungan eksisting berupa gerobak kuliner yang berjajar didalam bangunanan yang dikombinasikan dengan material bata yang merupakan transformasi dari material bangunan eksisitig sehingga pengunjung juga dapat merasakan bahwa bangunan ini dulunya merupakan bangunan terbengkalai

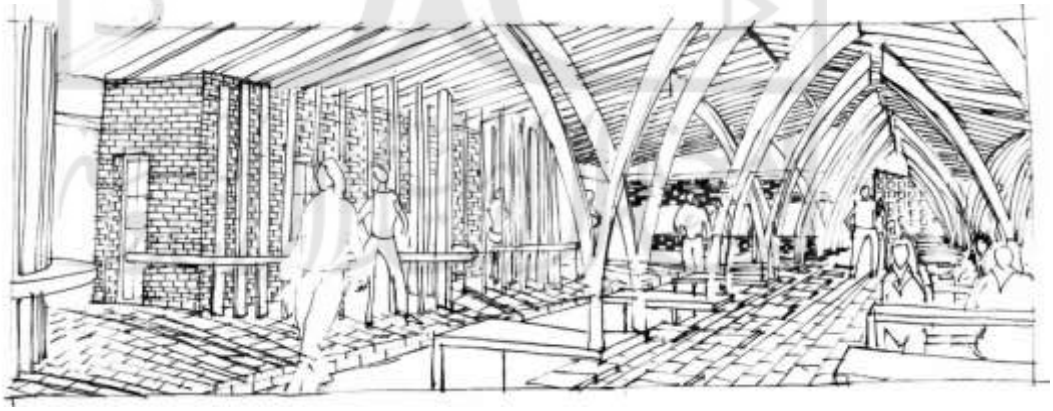

melalu material dan mampu menjadi daya tarik.

Gambar 4.44 Suasana Gerai Kuliner yang menjadi View didalam Bangunan

(Sumber: Analisis Penulis, 2019)

Pada gambar suasana gerai kuliner yang menjadi view didalam bangunan alternative 2, dirancang dengan tidak memberi dinding penyekat pada area makan sehingga suasana terbuka pada area kuliner lebih terasa dengan view gerai kuliner dan lalu lalang pejalan kaki dapat dinikmati tanpa dihalangi dinding penyekat

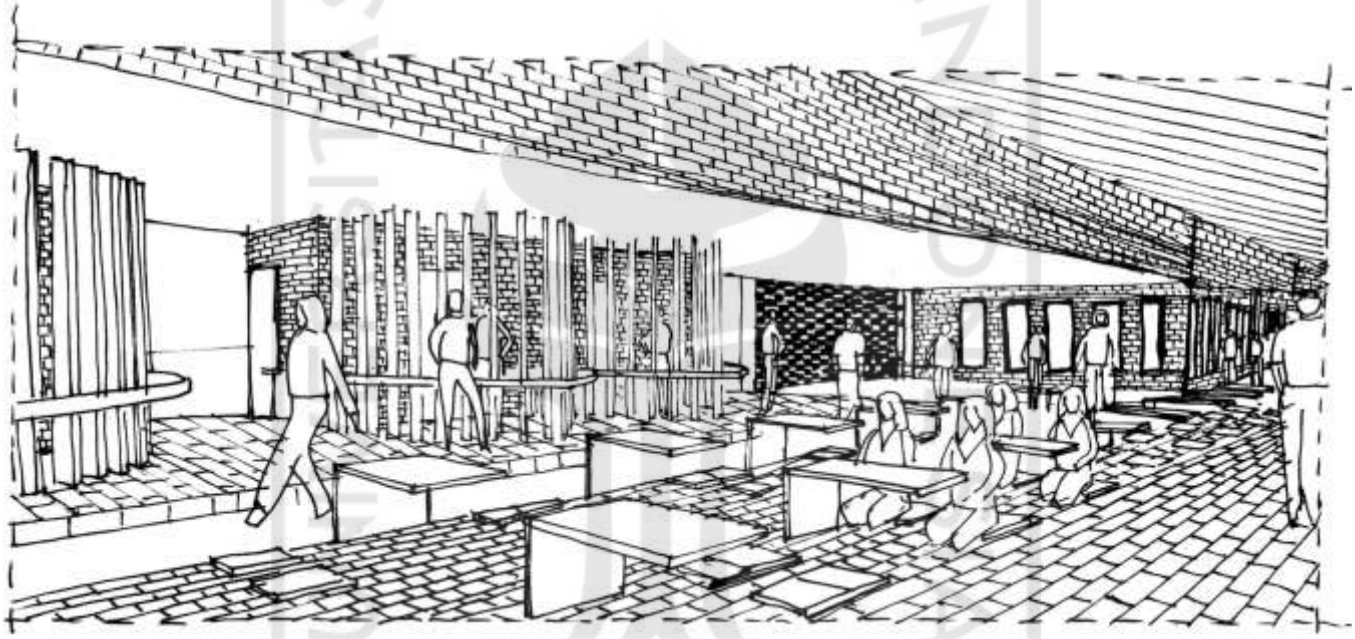

Gambar 4.45 Suasana Gerai Kuliner yang menjadi View didalam Bangunan Alternative 2

(Sumber: Analisis Penulis, 2019)

Konsep Pusat kuliner juga dirancang dengan atap skylight untuk memperkuast suasana terbuka didalam bangunan denga view langit sesuai kegiatan kuliner dilingkungan eksiting yang berada diruang tebuka dan mampu menjadi daya tarik bagi pengunjung.

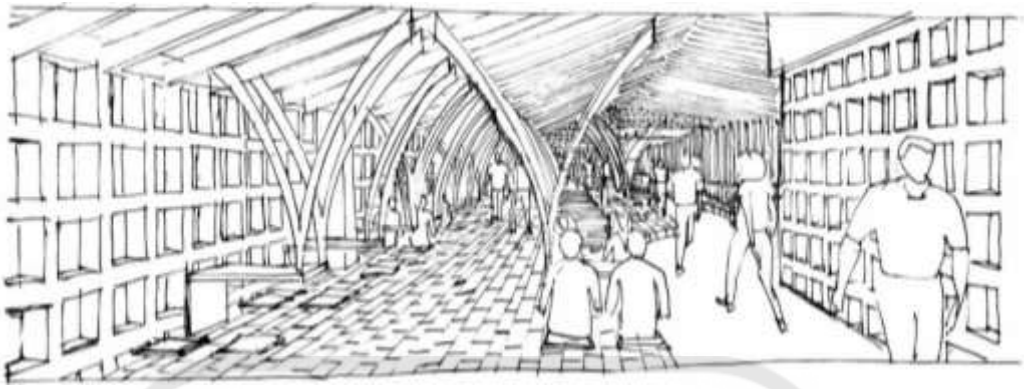

Gambar 4.46 Suasana Pusat Kuliner Terbuka dengan Skyligh didalam Bangunan

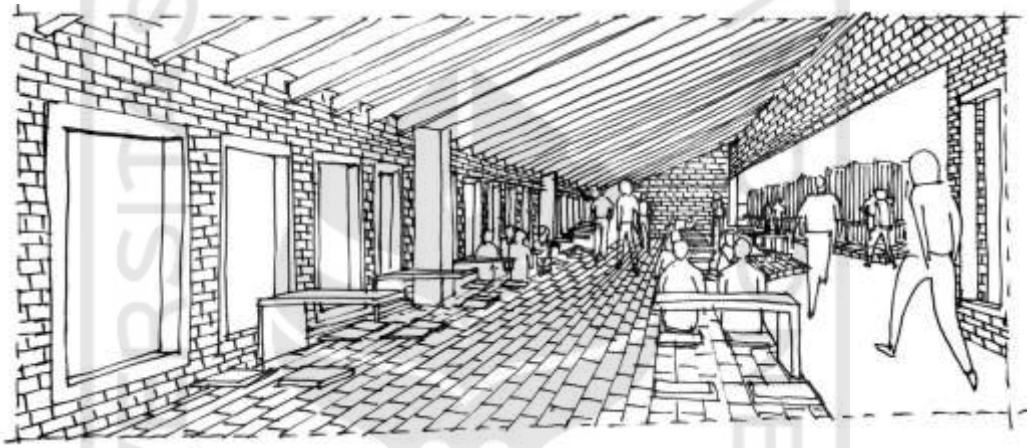

(Sumber: Analisis Penulis, 2019)

Gambar 4.47 Suasana Pusat Kuliner Terbuka dengan Skyligh didalam Bangunan Alternative 2

(Sumber: Analisis Penulis, 2019)

Pada gambar suasana Pusat Kuliner dengan skylight didalam bangunan alternative 2 diatas penggunaan skylight hanya ada pada area makan dengan pertimbangan suhu didalam ruanagan tidak terlalu panas walaupun sudah ditunjang dengan pengahawaan alami. Serta dengan penggunaan sebagian atap skylight pada area makan tetap memperkuat suasana terbuka serta dengan adanya rangka pada atap plafon yang telihat memperkuat suasana area makan seperti berada didalam tenda walaupun berada didalam bangunan.

Konsep Area makan juga diaracnanag terbuka tanpa atap untuk memperkuat suasana terbuka pada area makan dengan adanya permaian ketinggian elevasi dan material perkerasan yang merupakan transformasi jalur pedestirian sebagai area makan sehingga pengunjung dapat merasakan pengalaman makan dipinggir jalan walaupun berada di atap bangunan.

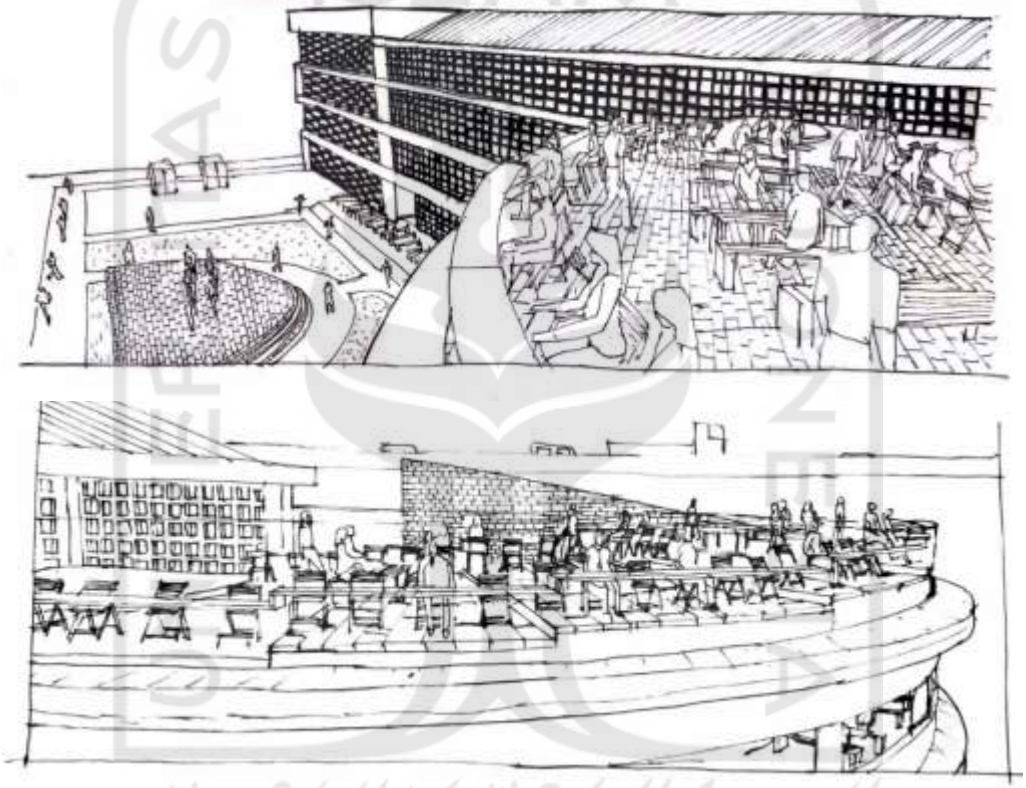

Gambar 4.48 Suasana Area Makan Terbuka diatap dengan View Jembatan Layang dan Ruang terbuka

(Sumber: Analisis Penulis, 2019)

Selain itu dengan kosep tersebut pengunjung juga dapat merasakan pengalaman dengan memperoleh view berupa area pertunjukkan dan lalu lalang pejalan kaki atau transpostasi di lantai dasar serta view langit dan jembatan layang dengan lalu lalang transportasi.

Konsep area workshop dan area souvenir pada pusat kesenian di lt.dasar juga dirancang terbuka disesuaikan dengan kegiatan dilingkungan yang dilalukan diruang terbuka namun di dalam bangunan. Dengan kosep terbuka aktivitas atau kegiatan workshop mampu menjadi view atau daya tarik bagi pengunjung dengan melihat langsung aktivitasnya didalam bangunan.

Gambar 4.49 Suasana Terbuka Area Workshop dan Toko Souvenir

(Sumber: Analisis Penulis, 2019)

Konsep sirkulasi dan area kegiatan juga dibedakan dengan elevasi dan material perkerasan yang ditansformasikan dari linkungan eksisting yaitu jalan atau pedestrian sebagai area kegiatan berkumpul sehingga pengguna bangunan dapat merasakan pengalaman visual maupun *tactile* atau perabaan seperti berada diluar bangunan dengan view kegiatan yaitu area workshop, area souvenir dan lalu lalang penjalan kaki walaupun berada didalam bangunan.

Konsep area workshop di lt.1 juga diracang terbuka dengan bukaan sehingga penggunjung dapat melihat view aktivitas kegiatan workshop atau pelatihan yang mampu

menjadi daya tarik. Konsep pemilihan material bata merah ekspos pada dinding juga merupakan transformasi dari bangunan terbangkalai eksisting sehingga pengujung dapat merasakan pengalaman bahwa bangunan ini dulunya merupakan bangunan terbengkalai melalu material.

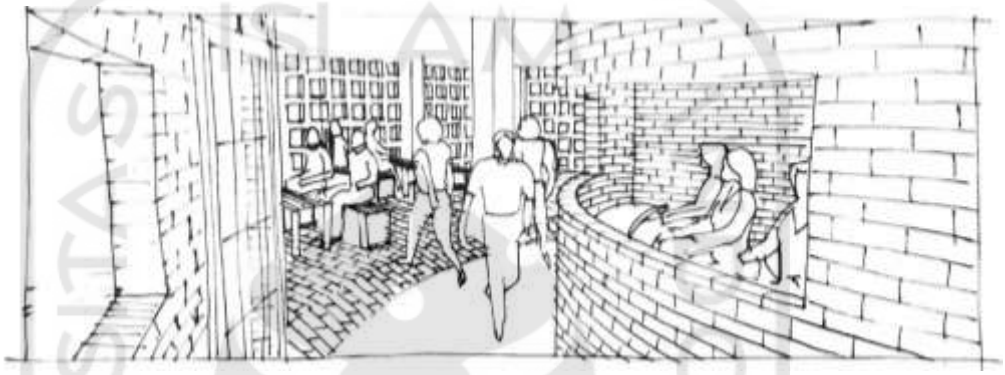

Gambar 4.50 Suasana Terbuka pada Area Workshop didalam Bangunan

(Sumber: Analisis Penulis, 2019)

Konsep pemilihan material lantai berupa perkerasan pada area kegiatan juga mrupakan transformasi dari material pedestrian sebagai area kegiatan berkumpul sehingga pengguna bangunan dapat merasakan pengalaman berkumpul dipinggir jalan dengan lalu lalang penjalan kaki sesuai lingkungan eksisting dan mampu menjadi daya tarik.

Konsep area souvenir pada jalur koneksi juga dirancang terbuka sehingga pejalan kaki yang lewat dapat langsung melihat produk yang dijual serta terhubung langsung dengan area makan yang juga mampu menjadi view didalam bangunan untuk area makan serta berpotensi untuk pengunjung atau pembeli makanan tertarik untuk membeli produk hasil karya kerajinan atau sebaliknya sehingga saling meguntungkan.

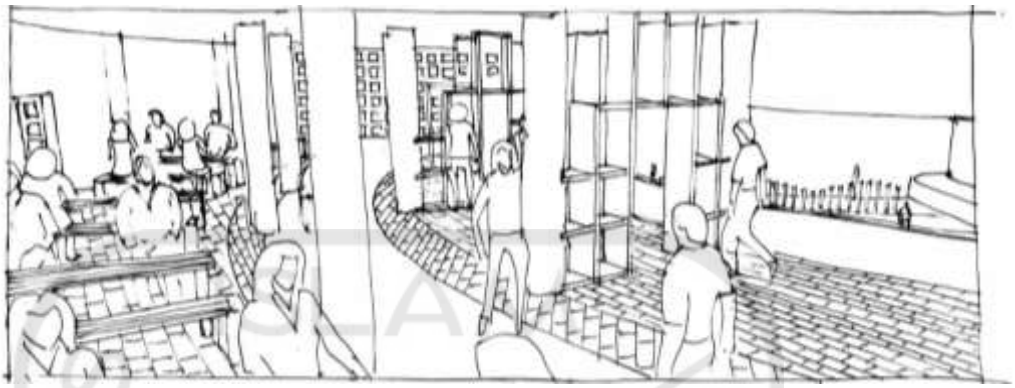

Gambar 4.51 Suasana Terbuka Area Souvenir pada Jalur Koneksi

(Sumber: Analisis Penulis, 2019)

Konsep area kegiatan dan material juga merupakan transformasi dari lingkungan eksisting berupa perbedaan elevasi pada area kegiatan serta material dinding berupa acian semen dan lantai berupa perkerasan sehingga suasana bangunan terbengkalai serta area terbuka dipinggir jalan dengan lalu lalang pejalan kaki tetap dapat dirasakan dan menjadi dari tarik bagi pengunjung.

Konsep area galeri dan area pertunjukkan atau amphitheater didalam bangunan dirancang semi terbuka dengan tujuan karya seni menjadi fokus utama didalam bangunan serta galeri menjadi background untuk area pertujukkan yang terbuka didalam bangunan sehinnga galeri berupa karya kerajinan mampu manjadi daya tarik bagi pengujung ataupun sebaliknya.

Konsep material pada dinding dan lantai pada bangunan juga merupakan transformasi dari bangunan lingkungan eksisting berupa dinding bata merah yang disusun tumpuk dan anyaman untuk menunjang pengahawaan alami didalam bangunan serta lantai berupa perkerasan sehinggga mampu menjadi daya tarik bagi pengunjung dengan merasakan

pengalaman berdada dibangunan yang dulunya merupakan bangunan terbengkalai serta pengalaman dipenggir jalan sebagai area kegiatan dilingkungan eksisting dapat dirasakan didalam bangunan.

Gambar 4.52 Suasana Galeri dan Area Pertunjukkan didalam Bangunan

(Sumber: Analisis Penulis, 2019)

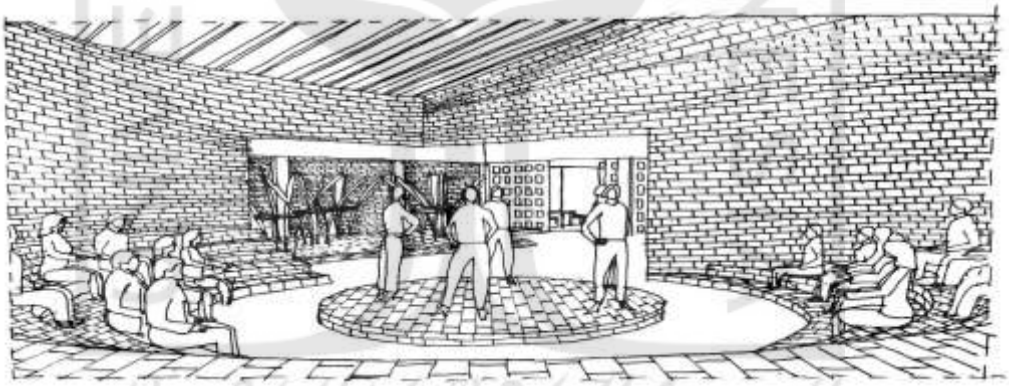

Gambar 4.53 Suasana Galeri dan Area Pertunjukkan didalam Bangunan Alternative 2

(Sumber: Analisis Penulis, 2019)

Pada gambar suasana galeri dan area pertunjukkan didalam bangunan alternative 2 diatas area sirkulasi serta view galeri sebagai background area pertunjukkan lebih leluasa dan maksimal dilihat dari area pertujukkan setelah area lift dirubah posisinya dari denah alternative 1 ke denah alternative 2.

4.6 Uji Desain

Uji desain yang dilakukan untuk Bangunan Pusat Kuliner dan Kesenian di Kawasana Janti yaitu pada tahap konsep perancangan. Metode yang digunakan untuk uji desain dengan melakukan wawacara kepada beberapa aspek masyarakat terkait disekita Kawasan Janti yang terdiri:

1) Masyarakat atau warga Janti
2) Pedagang kuliner dibawah Jembatan Layang Janti
3) Pengunjung sekitar kawasan Janti

4.6.1 Ujian Desain

Uji desain atau perancangan yang dilakukan dengan menjelaskan proyek atau pekerjaan yang sedang dikerjakan dengan menujukkan gambaran lahan dan bangunan terbengkalai eksisting yang akan dirancang. Pada proses wawacara menjelaska teori terkait *Adaptvie-Reuse* dan Arsitektur Regionalisme Kritis dengan arsistektur *Place Making* yang akan diterapkan pada lahan dan bangunan terbengkalai.

Penerapan teori *Adaptive-Reus*e yang dijelaskan yaitu memanfaatkan kembali banguna terbengkalai dengan fungsi baru Pusat Kuliner dan Kesenian sehingga bermanfaat atau tidak dengan mempertahankan elemen-elemen yang sudah terbangunan serta dilakukan modifikasi dengan penambahan, perubahan atau demoslisi yang tentunya dimanfaatkan kembali dan disesuaikan dengan kondisi lingkungan eksisting. Penerapan teori Arsitektur Regionalisme Kritis yang menekankan pada arsitektur *Place Making* yaitu menciptakan bangunan yang tidak tepisah dari lingkungannya melalui suasana dan pengalaman dilingkungan eksisting yang diterapkan pada bangunan

Pusat Kuliner dan Kesenian sehingga menjadikan bangunan menarik atau tidak.

Setelah menjelaskan mengenai teori tersebut, kemudian dilanjutkan dengan memberikan gambaran melalui gambaran skematik dan sketsa mengenai konsep *Adaptive-Reuse* dan Arsitektur Regionalisme Kritis yang diterapakan pada bangunan.

1) Hasil

Semua mengatakan setujutu dan bermanfaat dengan menggunakan meotode *Adaptive-Reuse* pada lahan dan bangunan terbengkalai yang dimanfaatkan dan difungsikan menjadi fungsi baru untuk Pusat Kuliner dan Kesenian yang saat ini tempat unutk mewadahi kegiatan tersebut belum ada. Serta dengan metode tersebut bangunan terbengkalai yang menganggu bangunan sekitar dapat dirubah sehingga tidak menggangu. Dengan memberikan fungsi baru pada lahan dan bangunan terbengkalai menambah nilai fungsi bangunan yang dulunya angker atau kumuh menjadi leih terawat dan bermanfaat serta mampu menjadi fungsi yang dapat meningkatkan sektor pariwisata di Kawasan Janti.

Semua juga mengatakan menarik dengan diterapkannya Arsitektur Regionalisme Kritis dengan aristektur *Place Making* yang menekankan suasana dan pengalaman lingkungan eksisting pada bangunan salah satunya pada fasad bangunan terbuka yang disesuaikan dengan suasana serta kegiatan eksisting yang dilakukan diruang terbuka dengan memberikan celah pada bangunan sehingga suasana terbuka tetap dapat dirasakan didalam bangunan dan kegiatan didalam bangunan dapat dirasakan diluar bangunan yang menjadikan bangunan

menarik. Selain itu pemilihan material dengan menggunakan material bangunan terbengkalai yang dimodifikasi bentuk dan penyusunan memperkuat karakter bangunan yang dulunya bangunan terbengkalai sehingga memberikan suasana dan pengalaman menarik pada bangunan. Untuk interior bangunan sirkulasi yang terkoneksi dengan jalur pedestrian serta jalan eksisting juga menjadikan bangunan menarik ditambah dengan area kegiatan yang suasananya dirancang dengan material perkerasan dengan perbedaan elevasi pada area kegiatan dan sirkulasi seperti jalaur pedestrian yang disesuaikan dengan kegiatan eksisting yang dilakukan dipingir jalan maupun pedestrian.

2) Kesimpulan

Dari hasil wawasnca pada uji desain didapatkan bahwa masayarakat setuju apabila bangunan terbengkalai dimanfaatkan kembali dan difungsikan menjadi Pusat Kuliner dan Kesenian dengan mempertahankan dan melakukan perubahan pada bangunan yang menyesuaikan kondisi lingkungan eksisting untuk meningkatkan nilai fungsi bangunan pada lingkungan Kawasan Janti dengan metode *Adaptive-Reuse*. Serta masyarakat menyatakan menarik pada rancangan yang akan dikembangkan dengan arsitektur Regionalisme Kritis dengan arsitektur *Place Making* dengan menekankan pada suasana dan pengalaman lingkungan ekstisting yang diterapkan pada bangunan baik eksterior maupun interor yang menjadi karakter dan daya tarik pada bangunan.